



**PENGARUH FAKTOR EKONOMI MAKRO DAN PERTUMBUHAN
LABA TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SUB SEKTOR
FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
(BEI) PERIODE 2014-2020**

SKRIPSI

Dibuat Oleh:

Davina Dwi Andriani
022118242

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

JUNI 2022



**PENGARUH FAKTOR EKONOMI MAKRO DAN PERTUMBUHAN
LABA TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SUB SEKTOR
FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
(BEI) PERIODE 2014-2020**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA.,
CA., CSEP., QIA., CFE., CGCAE.)

**PENGARUH FAKTOR EKONOMI MAKRO DAN PERTUMBUHAN
LABA TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SUB SEKTOR
FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
(BEI) PERIODE 2014-2020**

Skripsi

**Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Kamis, tanggal 02 Juni 2022**

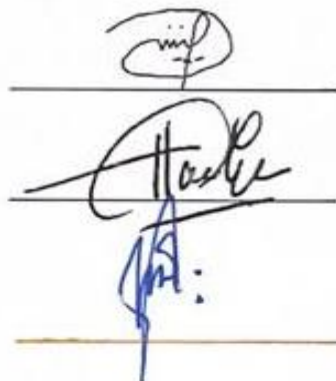
**Davina Dwi Andriani
022118242**

Disetujui,

**Ketua Penguji Sidang
(Ketut Sunarta, Ak., MM., CA., PLA.)**

**Ketua Komisi Pembimbing
(Prof. Dr. H. Hari Gursida, Ak., MM., CA., CPA.)**

**Anggota Komisi Pembimbing
(Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak., AWP.,
CTCP., C.F.A., CNPHRP., CAP.)**



Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Davina Dwi Andriani

NPM : 022118242

Judul Skripsi : Pengaruh Faktor Ekonomi Makro Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan oleh penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karva tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Juni 2022



Davina Dwi Andriani
022118242

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun
2022**

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang menggunakan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

DAVINA DWI ANDRIANI. 022118242. Pengaruh Faktor Ekonomi Makro Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020. Di bawah bimbingan: HARI GURSIDA dan AGUNG FAJAR ILMIYONO. 2022.

Tujuan investasi dalam sisi investor adalah untuk mendapatkan keuntungan saham yang lebih besar dimasa depan dengan cara menanamkan modal atau dana pada masa sekarang. Investor akan berinvestasi dengan cara menanamkan modal atau dana didalam pasar modal dan melihat perusahaan mana yang akan menguntungkannya dimasa depan. Investor memiliki beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan sebelum menanamkan modal terhadap suatu perusahaan. Harga saham sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor contohnya seperti faktor ekonomi makro dan pertumbuhan laba. Faktor ekonomi makro sendiri yang mampu mempengaruhi harga saham diantaranya inflasi dan suku bunga.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba terhadap Harga Saham perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, diperoleh jumlah sampel sebanyak 8 perusahaan. Model analisis penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda dan teknik analisis statistik dekriptif, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, uji F dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba secara parsial maupun simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: Harga Saham, Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Laba

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat serta kemampuan yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Faktor Ekonomi Makro Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020” tepat pada waktunya.

Selesainya skripsi ini juga tidak lepas dari beberapa pihak yang langsung maupun tidak langsung terlibat sehingga skripsi ini dapat selesai. Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Misbah Andriana dan Ibu Dian Nurhayani yang selalu memberikan doa, dukungan serta semangat yang tiada hentinya sehingga skripsi ini dapat selesai.
2. Bapak Prof. Dr. rer. pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc. sebagai Rektor Universitas Pakuan Bogor.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. CFE., CGCAE. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Prof. Dr. H. Hari Gursida, Ak. MM., CA., CPA selaku Ketua Komisi Bimbingan
6. Bapak Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak., AWP., CTCP., C.F.A., CNPHRP., CAP. selaku Anggota Komisi Bimbingan.
7. Kakak tercinta Esa Putri Andriani yang selalu memberikan dukungan dan arahan dikala menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat saya sedari bangku sekolah menengah Abia, Amel, Arbi, Dodi, Ersa, Fauzi, Novia dan Raihan yang selalu ada.
9. Teman-teman SMA yaitu Christine, Dilla, Dzulfa, Pia, Sakinah dan Yulfa.
10. Teman-teman terdekat saya selama di perkuliahan yaitu, Citra, Dwi Nurul, Ratna, Saras, Shinta, Siti Nurmalasari dan Wanda Artabella.

Karena terbatasnya pengetahuan penulis sehingga dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini masih banyak kekeurangannya, namun kekurangan tersebut semoga dapat menjadi suatu proses pembelajaran bagi penulis. Dengan demikian penulis mengharapakan saran dan kritik yang sifatnya membangun.

Bogor, Juni 2022

Penulis,

Davina Dwi Andriani

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA.....	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	6
1.2.1. Identifikasi Masalah	6
1.2.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	7
1.3.1. Maksud Penelitian.....	7
1.3.2. Tujuan Penelitian	7
1.4. Kegunaan Penelitian.....	8
1.4.1. Kegunaan Praktis	8
1.4.2. Kegunaan Akademis	8
BAB II	9
TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Akuntansi Keuangan	9
2.1.1. Pengertian Akuntansi Keuangan	9
2.1.2. Fungsi Akuntansi Keuangan	9
2.2. Ekonomi Makro dan Pertumbuhan Laba.....	10

2.2.1.	Ekonomi Makro	10
2.2.1.3.	Faktor-Faktor Ekonomi Makro	11
2.2.2.	Pertumbuhan Laba	14
2.3.	Harga Saham	15
2.3.1	Definisi Harga Saham	15
2.3.2	Jenis-Jenis Harga Saham.....	16
2.3.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham.....	17
2.3.4	Penilaian Harga Saham	17
2.3.5	Analisis Saham.....	18
2.4.	Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran.....	18
2.4.1	Penelitian Sebelumnya	18
2.4.2	Kerangka Pemikiran.....	24
2.5.	Hipotesis Penelitian	26
BAB III.....	27
METODE PENELITIAN	27
3.1	Jenis Penelitian	27
3.2	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	27
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	27
3.4	Operasionalisasi Variabel.....	28
3.5.	Metode Penarikan Sampel.....	28
3.6.	Metode Pengumpulan Data	30
3.7.	Metode Pengolahan/Analisis Data	30
3.7.1.	Analisis Statistik Deskriptif	30
3.7.2.	Uji Asumsi Klasik.....	30
3.7.3.	Analisis Linier Berganda.....	32
3.7.4.	Uji Hipotesis	33
BAB IV	35
HASIL PENELITIAN	35
4.1.	Hasil Pengumpulan Data	35
4.1.1.	Gambaran Umum Objek Penelitian	35
4.2.	Analisis Data	44
4.2.1.	Analisis Statistik Deskriptif	44

4.2.2.	Uji Asumsi Klasik	45
4.2.3.	Analisis Linear Berganda	50
4.2.4.	Uji Hipotesis	51
4.3.	Pembahasan	54
4.3.1.	Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham.....	55
4.3.2.	Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham	56
4.3.3.	Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham.....	56
4.3.4.	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba Terhadap Harga 57	
BAB V	59
SIMPULAN DAN SARAN	59
5.1.	Simpulan.....	59
5.2.	Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	65
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya.....	18
Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel dari “Pengaruh Faktor Ekonomi Makro dan Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020.....	28
Tabel 3. 2 Pemilihan Sampel	29
Tabel 3. 3 Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	29
Tabel 4. 1 Daftar Perusahaan yang Disajikan Unit Analisis.....	35
Tabel 4. 2 Uji Analisis Statistik Deskriptif	45
Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas	46
Tabel 4. 4 Uji Multikolinearitas	47
Tabel 4. 5 Uji Heteroskedastisitas.....	48
Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi	49
Tabel 4.6 1 Hasil Uji Durbin’s Watson Two Step Method.....	49
Tabel 4. 7 Hasil Regresi Linear Berganda	50
Tabel 4. 8 Hasil Uji t.....	51
Tabel 4. 9 Hasil Uji F.....	53
Tabel 4. 10 Hasil Uji Determinasi.....	54
Tabel 4. 11 Hasil Hipotesis Penelitian	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Harga Saham Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2020	2
Gambar 1. 2 Perkembangan Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2020.....	4
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	26
Gambar 4. 1 Pergerakan Tingkat Inflasi Periode 2014-2020.....	36
Gambar 4. 2 Pergerakan Tingkat Suku Bunga Periode 2014-2020	38
Gambar 4. 3 Pertumbuhan Laba Periode 2014-2020	40
Gambar 4. 4 Harga Saham Periode 2014-2020.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2020.....	66
Lampiran 2 Data Inflasi yang Terjadi Selama Tahun 2014-2020.....	68
Lampiran 3 Data Suku Bunga yang Terjadi Selama Tahun 2014-2020	69
Lampiran 4 Rincian Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terjadi Selama Tahun 2014-2020	70
Lampiran 5 Data Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terjadi Selama Tahun 2014-2020	72
Lampiran 6 Data Harga Saham (<i>Closing Price</i>) Sub Sektor Farmasi yang Terjadi Selama Tahun 2014-2020	73

BAB I

PENDAHULUAN

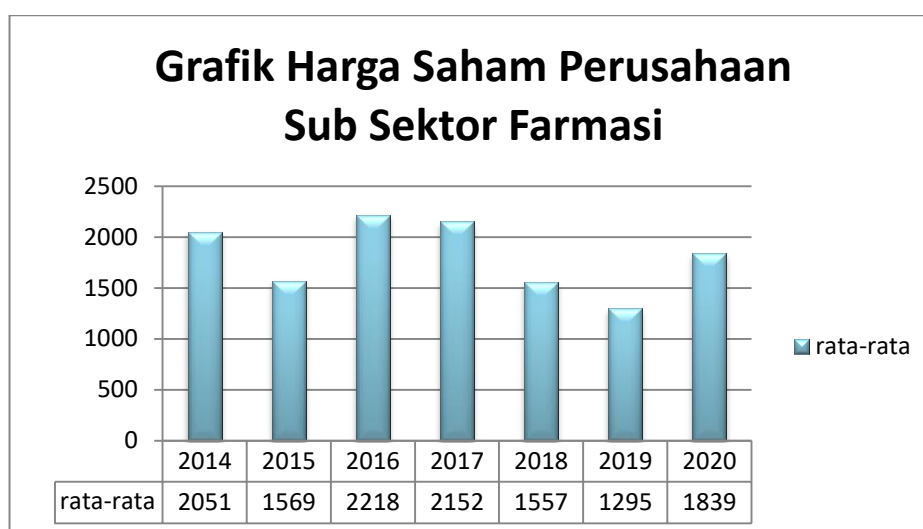
1.1. Latar Belakang Penelitian

Perekonomian dalam negara dipengaruhi oleh adanya peranan dari pasar modal. Pasar modal merupakan kegiatan yang didalamnya terdiri dari berbagai instrumen keuangan dan biasanya dijadikan sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan atau sarana penanaman modal bagi investor. Adanya pasar modal di negara Indonesia menjadikan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembangunan perekonomian nasional, hal ini dapat dilihat dari penggunaan institusi pasar modal sebagai media untuk menarik perhatian investor serta media untuk mempertegas posisi keuangannya. Pasar modal menurut Gusti Ayu dan Diota Prameswari (2018:14) selayaknya sebuah pasar tradisional yang memperjualbelikan berbagai kebutuhan sehari-hari, pasar modal (*capital market*) merupakan pasar yang memperjualbelikan berbagai instrumen keuangan. Pasar modal sangat berperan penting bagi perekonomian perusahaan-perusahaan di suatu negara dalam faktor pembiayaan sumber daya operasional. Atau adapun Menurut Tandelilin (2017:25) mengenai pengertian pasar modal adalah sebagai berikut:

“Pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas. Pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjual-belikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari 1 tahun, seperti saham, obligasi dan reksa dana.”

Surat utang dapat berbentuk saham dan obligasi. Biasanya digunakan para investor untuk kepentingan investasi sehingga mampu memaksimalkan profit. Jika berkaitan dengan saham, tujuan investasi dalam sisi investor adalah untuk mendapatkan keuntungan saham yang lebih besar dimasa depan dengan cara menanamkan modal atau dana pada masa sekarang. Investor akan berinvestasi dengan cara menanamkan modal atau dana didalam pasar modal dan melihat perusahaan mana yang akan menguntungkannya dimasa depan. Dalam meneliti saham perusahaan yang paling menguntungkan, investor mengandalkan banyak faktor diantaranya adalah kinerja keuangan milik perusahaan tersebut. Semakin baik kinerja keuangannya, maka harga saham yang diperoleh akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan bahwa harga saham merupakan persamaan dari kegiatan pasar modal secara umum. Jika harga saham meningkat, maka pasar modal sedang dalam keadaan *bullish*. Sebaliknya, jika harga saham menurun, maka pasar modal sedang dalam keadaan *bearish*. Dengan begitu, investor yang melakukan investasi di pasar modal harus mengerti dengan pola yang terjadi antara harga saham dengan pasar modal agar tidak menimbulkan kerugian.

Pembentukan harga saham terjadi dikarenakan adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Jika harga saham yang terdapat dalam sub sektor farmasi mengalami peningkatan, maka akan lebih banyak investor yang tertarik berinvestasi didalam sub sektor tersebut. Harga saham dapat dilihat dari harga pasar yang tercatat di setiap harinya pada waktu penutupan dari suatu saham. Harga saham bersifat fluktuatif, bisa naik bisa turun sama halnya dengan harga barang atau komoditi di pasar. Jika pasar bersifat statis, investor kurang tertarik berinvestasi dalam saham tersebut. Terjadinya kenaikan dan penurunan saham pada perusahaan sub sektor farmasi terjadi pada tahun 2014-2020. Harga saham yang didasarkan dari harga penutupan mengalami penurunan didalam sub sektor tersebut. Berikut tersaji grafik harga saham dalam perusahaan sub sektor farmasi pada tahun 2014-2020 :



Sumber: www.yahoo.finance.com (data diolah penulis, 2021)

Gambar 1. 1 Grafik Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2020

Fluktuasi atau kenaikan dan penurunan terhadap harga saham ini diakibatkan oleh beberapa faktor yang terjadi didalamnya. Faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari laba perusahaan, kinerja perusahaan, dividen, penjualan, dan arus kas perusahaan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari laju inflasi, suku bunga, kebijakan pemerintah, kondisi perekonomian, dan nilai tukar. Hal-hal penting yang merupakan faktor makro atau pasar yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham adalah tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar (Kohar, 2018).

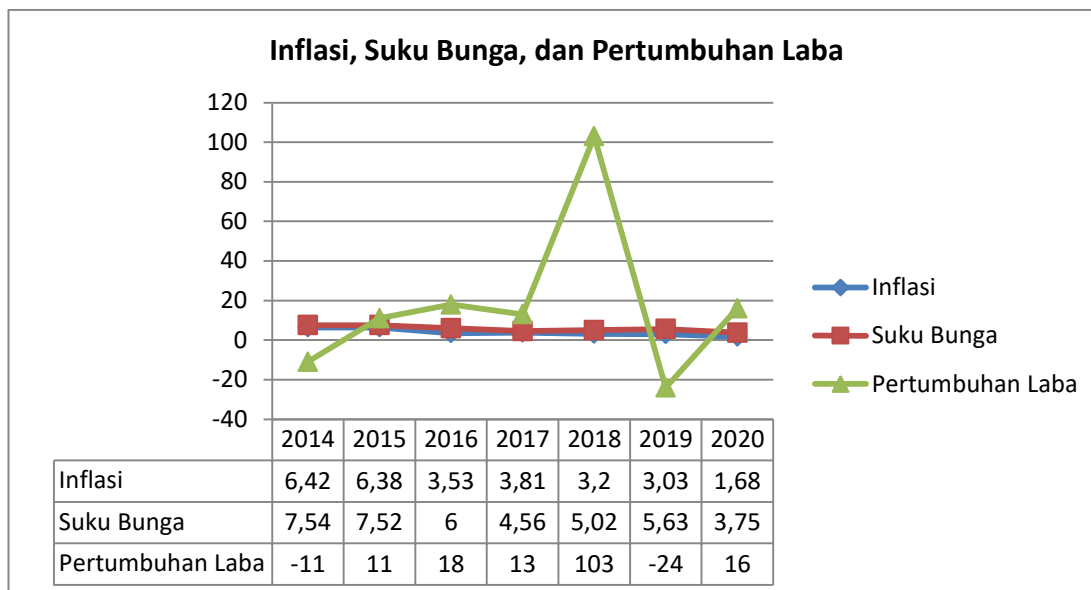
Faktor ekonomi makro termasuk kedalam faktor eksternal yang mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Karena kinerja perusahaan mempengaruhi harga saham, maka ekonomi makro secara langsung mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Jika kinerja perusahaan meningkat maka harga saham akan ikut meningkat, begitu pula sebaliknya, jika kinerja perusahaan menurun maka harga

saham akan ikut menurun. Dalam penelitian ini, faktor eksternal atau faktor ekonomi makro yang digunakan adalah tingkat inflasi dan suku bunga, sedangkan faktor internal yang digunakan adalah pertumbuhan laba suatu perusahaan.

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sadono Sakirno, 2016:15). Kadang kala inflasi terjadi sebagai akibat ketidakstabilan politik dan ekonomi suatu negara. Situasi seperti itu umumnya tingkat inflasi tinggi dan sulit untuk dikendalikan. Namun sering kali pula inflasi terjadi sebagai akibat permintaan masyarakat yang tidak wajar, peningkatan penawaran uang berlebihan dan kenaikan biaya produksi (Ali Ibrahim, 2017:12). Laju inflasi yang tinggi akan mendorong kenaikan berbagai biaya operasi perusahaan, menyebabkan harga jual barang meningkat dan menurunkan daya beli masyarakat. Kenaikan harga akan menyebabkan penurunan permintaan yang akhirnya akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan inflasi dengan harga saham perusahaan merupakan negatif dan juga telah dibuktikan oleh Kuryanti Bela (2019) bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Suku bunga merupakan acuan dasar dalam mengambil kebijakan yang diambil oleh Bank Indonesia dalam menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi demi mendapatkan tujuan yang ingin dicapai oleh makro ekonomi (Venti, 2015) didalam penelitian milik Annisa Mega Rizkita (2019). Suku bunga yang tinggi menyebabkan jumlah investasi menurun. Begitu pun sebaliknya, jika suku bunga rendah maka investasi akan meningkat. Maka apabila suku bunga tinggi, operasi perusahaan akan terganggu, karena terancam tidak mampu melunasi hutang-hutangnya. Sehingga kinerja keuangan perusahaan terkena dampak yang buruk. Hal tersebut membuktikan apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan, maka harga saham akan menurun, dan sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka harga saham akan mengalami kenaikan. Seperti dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni Rachmawati (2018) yaitu pengaruh suku bunga terhadap harga saham adalah negatif.

Pertumbuhan laba merupakan selisih antara laba periode saat ini dengan periode sebelumnya lalu dibagi dengan periode laba sebelumnya (Prihastuti, 2019). Sinyal positif mengenai prospek perusahaan di masa depan didapatkan apabila pertumbuhan laba yang terus meningkat dari periode ke periode. Apabila laba mengalami peningkatan, maka harga saham akan mengalami kenaikan, begitu pun sebaliknya jika laba mengalami penurunan, maka harga saham akan turun. Hal tersebut dibuktikan oleh Ball dan Brown yang menemukan hasil bahwa adanya hubungan yang positif antara laba dan harga saham. Teori tersebut dibuktikan oleh penelitian Novika Wahyuhastuti (2017) yaitu mengenai pengaruh pertumbuhan laba terhadap harga saham yang positif.



Sumber: www.bi.go.id, www.bps.go.id, dan www.idx.co.id (data diolah penulis, 2021)

Gambar 1. 2 Perkembangan Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2020

Gambar 1.2. menunjukkan pergerakan inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan laba pada tahun 2014-2020. Pergerakan inflasi berfluktuasi dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2014-2016 mengalami penurunan menjadi 6,42%, 6,38%, sampai 3,53% akan tetapi pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 3,81% dan pada tahun 2018-2020 inflasi mengalami penurunan kembali menjadi 3,20% sampai 2,04%. Untuk suku bunga fluktuatif dari tahun 2014-2020 yaitu pada tahun 2014-2017 mengalami penurunan menjadi 7,54%, 7,52%, 6,00%, sampai 4,56% sedangkan pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan menjadi 5,1% hingga 5,63% sedangkan pada tahun 2020 suku bunga mengalami kembali penurunan menjadi 4,25%. Pertumbuhan laba juga mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2014-2016 berturut-turut mengalami kenaikan sebesar -11%, 11%, sampai 18% sedangkan pada tahun 2017 pertumbuhan laba mengalami penurunan sebesar 13% dan pada tahun 2018 pertumbuhan laba kembali mengalami kenaikan sebesar 103% tetapi pada tahun 2019 pertumbuhan laba mengalami penurunan kembali sebesar -24% dan pada tahun 2020 pertumbuhan laba kembali meningkat menjadi 16%.

Kondisi ekonomi yang berfluktuatif seperti data di atas akan menyebabkan kinerja keuangan milik perusahaan menjadi buruk. Kinerja keuangan yang buruk akan mempengaruhi permintaan terhadap jumlah saham yang nantinya akan mempengaruhi harga saham secara langsung. Alasan penulis memilih sub sektor farmasi ini dikarenakan, sub sektor farmasi merupakan salah satu sub sektor yang keadaannya stabil karena permintaan dari masyarakat yang selalu ada. Saham milik

sub sektor farmasi juga merupakan saham yang bertahan dengan cukup baik dalam menghadapi tekanan.

Sub sektor farmasi merupakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Pada saat terjadinya wabah covid-19, pemerintah memprioritaskan industri kimia, farmasi, dan tekstil karena dianggap berperan penting dalam upaya pemulihan ekonomi nasional dari tekanan pandemi covid-19. (Sumber: www.ikft.kemenperin.go.id). Saham-saham milik emiten sub sektor farmasi banyak diburu oleh para investor menyebabkan harga saham yang dimilikinya semakin meningkat. Pergerakan saham-saham emiten sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam enam bulan terakhir di tahun 2020.

Inflasi mengalami kenaikan dari 1,32% menjadi 1,42% pada September tahun 2020. Apabila inflasi mengalami kenaikan, maka seharusnya harga saham menurun. Namun disaat yang bersamaan, harga saham milik salah satu emiten farmasi yaitu KLBF mengalami kenaikan sebesar 1,64% (sumber: www.cnbcindonesia.com). Pada akhir tahun 2020, inflasi pun mengalami penurunan dari 3,03% menjadi 2,04%, sedangkan harga saham milik KLBF pun ikut menurun dari harga 1620 menjadi 1480. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terlalu adanya pengaruh kenaikan inflasi terhadap harga saham. Pertumbuhan laba yang seharusnya memberikan pengaruh positif terhadap harga saham, ternyata tidak dengan beberapa perusahaan di sub sektor farmasi ini. Contohnya adalah pada perusahaan Darya Varia Laboratoria Tbk. mengalami penurunan pertumbuhan laba sebesar -27%, PT Merck Indonesia mengalami penurunan pertumbuhan laba sebesar -8%, dan yang terakhir ada PT. Millennium Pharmacon International Tbk yang mengalami penurunan pertumbuhan laba sebesar -64%. Data diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan laba milik perusahaan tidak terlalu mempengaruhi harga saham, di mana harga saham pada tahun tersebut tidak mengalami penurunan tetapi mengalami kenaikan menjadi sebesar 1839. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham yang nantinya berguna bagi investor untuk mengambil suatu keputusan dalam berinvestasi.

Adanya *research gap* membuat penulis semakin yakin dan tertarik untuk memilih judul yang penulis ajukan karena penulis melihat dari peneliti-peneliti terdahulu yang menunjukkan beberapa hasil yang tidak konsisten. Kuryanti Bela (2019), Ni Made Ayu Dwijayanti (2021) dan Yuni Rachmawati (2018) membuktikan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan, Ni Made Ayu Dwijayanti (2021) membuktikan inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham serta Eneng Sulastri (2017) dan Denia Maulani dan Desny Riani (2021) membuktikan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Yuni Rachmawati (2018) membuktikan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap

harga saham. Sedangkan, Harbi Curtis (2018) dan Kuryanti Bela (2019) membuktikan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham dan Engeng Sulastri (2017) serta Denia Maulani dan Desny Riani (2021) membuktikan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Novika Wahyuastuti (2017) membuktikan pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan, Wahyu Prihastuti (2019) membuktikan bahwa pertumbuhan laba dapat berpengaruh sekaligus tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dari hasil penelitian peneliti-peneliti terdahulu yang hasilnya tidak konsisten membuat penulis tertarik untuk meneliti kembali pengaruh faktor ekonomi makro dan pertumbuhan laba terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Faktor Ekonomi Makro dan Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020”**.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Investor memiliki beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan sebelum menanamkan modal terhadap suatu perusahaan. Salah satunya adalah harga saham yang mengalami perubahan atau fluktuasi setiap waktunya. Keadaan yang berfluktuasi seperti itu dapat membuat investor merasa kesulitan untuk memprediksi keuntungan yang nantinya akan diterima. Maka dengan itu investor dapat melihat kinerja keuangan milik perusahaan sehingga semakin baik kinerja keuangan sebuah perusahaan maka akan lebih menarik investor untuk berinvestasi karena kinerja keuangan dapat mempengaruhi laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Harga saham sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor contohnya seperti faktor ekonomi makro dan pertumbuhan laba. Faktor ekonomi makro sendiri yang mampu mempengaruhi harga saham diantaranya inflasi dan suku bunga.

Inflasi pada tahun 2014 dan 2015 inflasi mengalami penurunan sedangkan harga saham pada tahun yang sama mengalami penurunan, dan pada tahun 2018 dan 2019 inflasi mengalami penurunan sedangkan harga saham pada tahun yang sama mengalami penurunan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori inflasi terhadap harga saham yang seharusnya memiliki hubungan negatif yang artinya apabila inflasi meningkat maka harga saham seharusnya mengalami penurunan. Suku bunga sesuai dengan acuan BI pada tahun 2015 dan 2017 menunjukkan penurunan sedangkan harga saham pada tahun yang sama mengalami penurunan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori tingkat suku bunga terhadap harga saham yang seharusnya memiliki hubungan negatif yang artinya apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka harga saham seharusnya mengalami penurunan. Pertumbuhan laba pada tahun 2018 menunjukkan kenaikan sedangkan harga saham pada tahun yang sama mengalami

penurunan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori pertumbuhan laba terhadap harga saham yang seharusnya memiliki hubungan positif yang artinya apabila pertumbuhan laba mengalami kenaikan maka harga saham seharusnya juga mengalami kenaikan.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020?
2. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020?
3. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020?
4. Bagaimana pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penulis melakukan penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan data dan informasi yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi yaitu membuat kesimpulan mengenai “Inflasi, Suku bunga, dan Pertumbuhan Laba terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Tujuan lainnya adalah sebagai bukti pengembangan diri dan penerapan ilmu yang telah penulis dapatkan sewaktu di bangku kuliah.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara parsial bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020
2. Untuk menguji secara parsial bahwa Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020

3. Untuk menguji secara parsial bahwa Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020
4. Untuk menguji secara simultan bahwa Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

Peneliti berharap dalam penelitian ini dapat membantu investor dalam melakukan investasi. Investor diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan dan memutuskan pilihan investasi di pasar modal. Selain itu, penelitian ini juga di harapkan dapat membantu perusahaan untuk semakin meningkatkan pertumbuhan dan nilai perusahaan yang nantinya akan menarik investor dan meningkatkan kesejahteraan pemegang sahamnya.

1.4.2. Kegunaan Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu banyak orang dalam memahami tentang pengaruh inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan laba terhadap harga saham dengan menggunakan teori-teori secara literatur berdasarkan keadaan yang sesuai dengan perusahaan yang diteliti. Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan masukan di dalam dunia pendidikan, terlebih lagi di dalam bidang pendidikan yang membahas perekonomian. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat memperbanyak referensi mengenai hubungan inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan laba terhadap harga saham.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Akuntansi Keuangan

2.1.1 Pengertian Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan adalah sistem akuntansi yang pemakai informasinya adalah pihak organisasi perusahaan, seperti kreditor, pemerintah, pemegang saham, investor dan sebagainya (Saleh dan Firmansyah, 2020: 1). Menurut Hantono dan Rahmi (2018: 19) zona akuntansi yang menyediakan informasi untuk pihak eksternal adalah akuntansi keuangan (*financial accounting*). Dapat disimpulkan bahwa akuntansi keuangan adalah sistem pencatatan, pengklasifikasian, dan pelaporan transaksi yang diperoleh selama periode-periode tertentu, bertujuan untuk pengambilan keputusan pihak eksternal perusahaan. Pencatatan transaksi perusahaan dan penyusunan laporan berkala dari hasil pencatatan sangat berkaitan dengan akuntansi keuangan. Informasi tersebut berupa laporan keuangan yang dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak eksternal perusahaan. Laporan keuangan harus berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah suatu kerangka dalam prosedur pembuatan laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan (Purnamawati: 2018). Menurut Bahri (2020: 18) standar akuntansi di Indonesia dipilah menjadi lima jenis standar dan berdiri sendiri, yang terdiri dari:

1. Standar Akuntansi Keuangan (SAK)
2. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)
3. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)
4. Standar Akuntansi Keuangan Syariah (SAK Syariah)
5. Standar Akuntansi Pemerintah (SAP)

2.1.2 Fungsi Akuntansi Keuangan

Menurut Kieso dalam penelitian Habibullah (2019) fungsi utama dari akuntansi keuangan memberikan informasi terkait keuangan perseorangan, organisasi ataupun perusahaan. Informasi ini dapat digunakan untuk melihat keadaan keuangan dan apa saja yang telah terjadi didalamnya. Selain itu bagi pihak manajemen informasi ini sangat berguna untuk pengambilan keputusan yang tepat. Dalam melakukan perencanaan untuk mencapai target fungsi akuntansi keuangan tersebut, maka perusahaan harus mengidentifikasi pihak-pihak yang membutuhkan informasi akuntansi tersebut. Selanjutnya, perusahaan perlu mengetahui informasi yang dibutuhkan bagi pihak-pihak tersebut. Terakhir, dapat dilakukannya perancangan struktur organisasi dan sistem informasi akuntansi yang dapat memenuhi kebutuhan informasi pihak pemakai tersebut.

2.2. Ekonomi Makro dan Pertumbuhan Laba

2.2.1. Ekonomi Makro

2.2.1.1. Pengertian Ekonomi Makro

Teori ekonomi makro bersifat secara keseluruhan dan digunakan untuk menganalisa dan membentuk target-target kebijaksanaan yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja, inflasi, dan keseimbangan neraca pembayaran. Ekonomi makro juga menganalisis tentang produsen secara keseluruhan serta konsumen dalam pengalokasian pendapatan dalam membeli barang atau jasa. Dalam ekonomi dilakukan analisis. Analisis tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana baik atau tidaknya suatu prospek perusahaan. Analisis ekonomi ini bersifat makro yang merupakan terdiri dari kejadian-kejadian yang terdiri dari luar perusahaan dan analisis ekonomi juga melakukan analisis terhadap faktor-faktor eksternal perusahaan. Analisis ekonomi makro adalah langkah pertama dalam melakukan analisis fundamental perusahaan.

Ilmu ekonomi makro ini mempelajari masalah-masalah yang diantaranya terdiri dari pertama, sejauh mana berbagai sumber daya telah dimanfaatkan di dalam kegiatan ekonomi. Apabila seluruh sumber daya telah dimanfaatkan keadaan ini disebut *full employment*. Sebaliknya bila masih ada sumber daya yang belum dimanfaatkan berarti perekonomian dalam keadaan *under employment* atau terdapat pengangguran/belum berada pada posisi kesempatan kerja penuh. Kedua, perekonomian dapat dilihat dalam keadaan stabil khususnya stabilitas di bidang moneter. Apabila nilai uang cenderung menurun dalam jangka panjang berarti terjadi inflasi. Ketiga, Sejauh mana perekonomian mengalami pertumbuhan dan pertumbuhan tersebut disertai dengan distribusi pendapatan yang membaik antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan dalam distribusi pendapatan terdapat *trade off* maksudnya bila yang satu membaik yang lainnya cenderung memburuk.

Dapat dilihat dari masalah-masalah di atas, ekonomi makro mempelajari variabel-variabel ekonomi secara keseluruhan. Ada beberapa variabel yang mempengaruhi ekonomi makro yang diantaranya adalah pendapatan nasional, laju inflasi, pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar, kesempatan kerja atau pengangguran, dan neraca pembayaran internasional. Ilmu ekonomi makro memfokuskan kajiannya kepada perekonomian secara keseluruhan (agregat) (Nuraini, 2016:9).

2.2.1.2. Tujuan Ekonomi Makro

Berbagai masalah yang timbul dalam perekonomian dan bagaimana masalah-masalah tersebut diselesaikan dapat diketahui karena adanya teori ekonomi yang menjelaskan. Menurut Modul Praktikum Ekonomi Makro (2017), berbicara tentang ekonomi makro peran pemerintah sangat besar yaitu dalam menciptakan kebijakan-kebijakan yang dapat menciptakan iklim ekonomi baik lewat kebijakan-kebijakan

fiskal, moneter ataupun kebijakan lainnya. Dengan itu, teori ekonomi makro memicu timbulnya kebijaksanaan ekonomi makro. Menurut (Suparmoko & Sofilda : 2016) terdapat beberapa tujuan utama setiap perekonomian meliputi empat hal:

- 1) Mencapai dan mempertahankan “kesempatan kerja penuh”
- 2) Mempertahankan stabilitas harga
- 3) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- 4) Mencapai keseimbangan Neraca Pembayaran“ Internasional.

2.2.1.3. Faktor-Faktor Ekonomi Makro

Kinerja keuangan dapat ditentukan oleh faktor-faktor yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Acar dalam penelitian Sandra dan Purwanto (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan kinerja dari usaha digolongkan menjadi dua kategori yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan eksternal usaha dan faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan internal usaha. Faktor internal terdiri dari laba perusahaan, kinerja perusahaan, dividen, penjualan, dan arus kas perusahaan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja keuangan salah satunya terdiri dari faktor ekonomi makro. Faktor ekonomi makro ini merupakan faktor yang terjadi diluar perusahaan, tetapi mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara langsung. Karena ekonomi makro mempengaruhi kinerja keuangan, maka harga saham milik perusahaan pun ikut terpengaruh karenanya. Jika kinerja perusahaan meningkat maka harga saham akan ikut meningkat, begitu pula sebaliknya, jika kinerja perusahaan menurun maka harga saham akan ikut menurun.

Faktor-faktor ekonomi makro yang secara langsung mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan menurut Samsul dalam penelitian Candra (2017) antara lain adalah tingkat suku bunga domestik, kurs valuta asing, kondisi perekonomian internasional, barang komoditi emas, siklus ekonomi suatu negara, tingkat inflasi, dan peraturan perpajakan. Penelitian ini menggunakan faktor ekonomi makro yang terdiri dari inflasi dan suku bunga. Kedua faktor ekonomi makro ini tidak langsung mempengaruhi kinerja perusahaan tetapi terjadi secara perlahan namun dalam jangka waktu yang cukup panjang. Berbeda dengan harga saham, jika ada masalah mengenai faktor ekonomi makro, harga saham akan langsung terpengaruh. Banyaknya peneliti meyakini beberapa variabel yang terdapat didalam ekonomi makro, seperti laju inflasi yang tinggi dan suku bunga yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan dapat menurunkan nilai dan kinerja keuangan perusahaan. Selain hal tersebut, inflasi dan suku bunga juga memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam mempengaruhi harga saham. Maka dari itu, penulis memilih inflasi dan suku bunga untuk dijadikan variabel independen dalam penelitian ini. Faktor ekonomi makro yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.2.1.3.1. Inflasi

Inflasi adalah kondisi di mana tingkat harga umum meningkat. Menurut Ali Ibrahim (2018: 186) inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan. Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sadono Sakirno, 2016:15). Demikian berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan mengenai suatu kondisi harga barang yang tinggi yang juga kondisi melemahnya mata uang maka akan memberikan dampak pada keadaan ekonomi suatu negara yang tidak baik karena itu keadaan inflasi harus ditangani seefektif mungkin untuk menghindari kondisi inflasi yang berlangsung secara berkepanjangan. Ditinjau dari sumber penyebabnya, menurut Ali Ibrahim (2018: 187) inflasi dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Inflasi permintaan (*demand inflation*). Golongan inflasi ini populer disebut inflasi tarikan permintaan (*demand-pull inflation*). Inflasi permintaan timbul apabila terjadi kenaikan harga dalam keseluruhan permintaan. Apabila tingkat harga naik karena sumber daya tidak mampu menyesuaikan diri secara lancar kepada perubahan dalam komposisi permintaan disebut inflasi pergeseran atau rintangan inflasi permintaan (*demand shift or bottleneck inflation*). Dengan kata lain, inflasi terjadi pada keadaan perekonomian berkembang pesat.
2. Inflasi penawaran (*supply inflation*). Istilah lain dari inflasi ini adalah inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*). Kenaikan harga yang terus-menerus disebut inflasi penawaran atau inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*). Naiknya harga dan disertai turunnya pendapatan sering kali disebut sebagai stagflasi (berasal dari *stagnation* dan *inflation*). Inflasi penawaran atau inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*) ini mengakibatkan para pengambil keputusan (*desicion maker*) menghadapi dilema yang tidak nyaman.
3. Inflasi campuran (*mixed inflation*). Inflasi ini mempunyai unsur baik inflasi permintaan maupun inflasi penawaran.

Kemudian, menurut Aji dan Mukri (2020:69) inflasi berdasarkan bobotnya dibagi menjadi:

1. Inflasi ringan (Di bawah 10% per tahun)
Inflasi ringan adalah inflasi dengan tingkat laju pertumbuhan yang berlangsung secara perlahan dibawah 10% per tahun.
2. Inflasi sedang (antara 10%-30% per tahun)
Inflasi sedang adalah inflasi dengan tingkat laju pertumbuhan berada antara 10%-30% per tahun. Inflasi ini sudah mulai mengancam struktur dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.
3. Inflasi berat (antara 30%-100% per tahun)
Inflasi berat merupakan inflasi dengan laju pertumbuhan diantara 30%-100% per tahun. Dalam keadaan ini sektor-sektor produksi hampir lumpuh total.

4. Hiperinflasi (Di atas 100% per tahun)

Hyperinflation disebut juga sebagai galloping inflation atau runaway inflation didefinisikan sebagai salah satu peristiwa moneter dimana laju inflasi sangat tinggi dan tak terkendali, dengan laju pertumbuhan melampaui 100% per tahun.

Dampak Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif-tergantung parah atau tidaknya inflasi. Muchtar, Rahmidani, dan Kurnia (2016: 17). Dampak positif yang diakibatkan oleh inflasi ini dikarenakan inflasi yang terjadi tersebut ringan. Dampak positif disini dapat menjadi pendorong bagi pertumbuhan perekonomian menjadi lebih baik lagi. Seperti dengan membuat orang menjadi lebih semangat dan bergairah dalam mencari kerja ataupun bekerja, menabung dan melakukan investasi, serta meningkatkan pendapatan nasional.

Sedangkan dampak negatif yang terjadi akibat adanya inflasi, yaitu pada saat tingkat inflasi tidak dapat dikendalikan (*hyperinflation*). Akibatnya perekonomian menjadi terhambat dikarenakan beberapa faktor yang terjadi. Contohnya dalah orang-orang menjadi tidak semangat dalam bekerja, malas menabung dan bahkan karena harga meningkat dengan cepat ada yang mengadakan investasi dan produksi secara tiba-tiba. Dampak positif maupun dampak negatif yang disebabkan oleh inflasi, keduanya mempengaruhi orang-orang dalam berinvestasi. Pada kenyataannya investasi dapat berpengaruh terhadap harga saham milik perusahaan. Jika secara umum inflasi dapat berdampak seperti berikut:

1. Mengakibatkan berkurangnya investasi disuatu negara,
2. Mendorong kenaikan suku bunga,
3. Mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif,
4. Kegagalan pelaksanaan pembangunan,
5. Ketidakstabilan ekonomi,
6. Defisit neraca pembayaran, dan
7. Merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan rakyat

Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Hal ini dikarenakan harga saham dipasar dapat turun akibat inflasi yang tinggi, sementara pertumbuhan ekonomi akan lamban akibat inflasi yang sangat rendah. Pertumbuhan ekonomi yang lambat akan menjadikan harga saham bergerak dengan lambat juga. Adapun rumus menghitung inflasi menurut Agus Yulistiyono dkk. (2021:357) sebagai berikut :

$$\text{Inflation rate} = \frac{\text{IHK tahun ini} - \text{IHK tahun sebelumnya}}{\text{IHK tahun sebelumnya}} \times 100$$

Keterangan:

IHK_t = Indeks Harga Konsumen pada saat ini

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen periode lalu

2.2.1.3.2. Suku Bunga

Suku bunga adalah biaya yang didapatkan dari meminjam uang dan biasanya berbentuk dalam persentase. Menurut Kasmir (2016:59) suku bunga adalah kompensasi atas modal yang ditanamkan. Dalam suatu negara, tingkat suku bunga ditetapkan oleh pemerintah dengan tujuan untuk menjaga kondisi perekonomian negaranya masing-masing. Bank Indonesia mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) selaku bank sentral memiliki wewenang untuk mengatur tingkat suku bunga dengan tujuan mengontrol kondisi perekonomian nasional.

Penetapan tingkat suku bunga dilakukan oleh Bank Indonesia (BI) yang menggunakan BI Rate sebagai acuan didalamnya. BI rate adalah suatu kebijakan mengenai suku bunga yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan cara menganalisa kondisi perekonomian di dalam dan luar negeri pada rapat Anggota Dewan Gubernur setiap bulannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi BI rate yang salah satunya diantaranya adalah inflasi. Apabila inflasi mengalami kenaikan, maka BI rate juga akan mengalami kenaikan yang ditentukan oleh Bank Indonesia begitu juga sebaliknya. Setelah terjadinya penurunan BI rate, biasanya uang milik lembaga farmasi yang disimpan di Bank Indonesia tidak bisa langsung dicairkan dan harus menunggu sekitar satu tahun. Hal tersebut dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi dan laju inflasi berjalan dengan buruk. Maka dari itu, untuk mengatasi masalah tersebut Bank Indonesia memutuskan untuk memberlakukan *BI 7-Day (reverse) Repo Rate* sejak 19 Agustus 2016 dalam rangka penguatan kerangka operasi moneter atau menggantikan BI rate. *BI 7-Day (reverse) Repo Rate* dapat dikatakan sebagai suku bunga kebijakan baru dikarenakan dapat mempengaruhi pasar uang, farmasi, serta sektor riil secara cepat.

2.2.2. Pertumbuhan Laba

2.2.2.1. Definisi Laba

Laba adalah selisih antara harga penjualan dengan harga pembelian. Menurut IBI (2018: 315) laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode pelaporan dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset, atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Dalam suatu perusahaan, tujuan utama didalamnya adalah memaksimalkan laba. Maka dari itu, laba dijadikan sebagai salah satu faktor indikator kinerja keuangan dalam perusahaan. Laba juga dijadikan sebagai pengukur keberhasilan ataupun kegagalan manajemen perusahaan dengan melihat bagaimana pergerakan laba yang diperoleh oleh perusahaan.

Laba yang terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya akan mempengaruhi kinerja keuangan dalam suatu perusahaan. Semakin baik pertumbuhan laba dalam suatu perusahaan, maka semakin meningkat kinerja keuangan perusahaannya dan prospek perusahaan akan terlihat sangat baik di masa

depan. Dalam investasi, investor melihat prospek perusahaan sebagai salah satu indikator dalam mengambil keputusan agar nantinya mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin. Menurut Harahap (2016) perubahan laba merupakan selisih antara laba periode saat ini dengan periode sebelumnya lalu dibagi dengan laba periode sebelumnya. Maka dari itu rumus pertumbuhan laba dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih } (t) - \text{Laba Bersih } (t - 1)}{\text{Laba Bersih } (t - 1)}$$

Keterangan :

Laba Bersih (t) : Laba bersih tahun t

Laba Bersih (t-1) : Laba bersih tahun sebelumnya

2.2.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Hanafi dan Halim (2016: 62) pertumbuhan laba dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain:

1. Besarnya Perusahaan
Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan perusahaan yang diharapkan semakin tinggi.
2. Umur Perusahaan
Perusahaan yang baru berdiri memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatan laba yang diharapkan masih rendah.
3. Tingkat Leverage
Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung manipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
4. Tingkat Penjualan
Tingkat penjualan masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan perusahaan semakin tinggi.
5. Perubahan Laba Masa Lalu
Semakin besar perubahan laba dimasa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

2.3. Harga Saham

2.3.1 Definisi Harga Saham

Saham merupakan bukti kepemilikan milik seseorang yang menandakan bahwa orang tersebut memiliki bagian modal dari suatu perusahaan. Saham tidak berbentuk dalam wujud benda, melainkan dalam bentuk kertas yang menunjukkan bahwa pemilik kertas juga merupakan pemilik perusahaan tersebut. Saham merupakan salah satu opsi bagi investor dalam melakukan investasi. Menurut Deni

Sunaryo (2019:4) saham adalah bukti kepemilikan suatu perusahaan yang didalamnya tercantum jelas hak dan kewajiban pemegang saham, yang dapat dijual kapan saja. Dengan menjual saham, memerlukan harga.

Harga saham terbentuk karena adanya permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham, maka dari itu harga saham berubah dengan sangat cepat. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Jogiyanto (2016) mendefinisikan harga saham sebagai berikut harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal. Maka dari itu, apabila saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham akan mengalami kenaikan dan sebaliknya.

2.3.2 Jenis-Jenis Harga Saham

Menurut Hidayat dalam buku Eddy Irsan (2021:23) harga saham dapat dibedakan menjadi:

1. Harga Nominal
Setiap saham yang dikeluarkan oleh perusahaan memiliki harga. Harga nominal saham adalah harga yang tercantum pada selembur saham yang diterbitkan, harga ini akan digunakan untuk tujuan akuntansi yaitu mencatat modal disetor penuh.
2. Harga Perdana
Harga perdana adalah harga yang berlaku untuk investor yang membeli saham pada saat penawaran umum. Meski harga nominal saham sudah ditetapkan, harga penawaran umum perdana kepada investor di pasar perdana lebih tinggi dari harga nominal, akan ada selisih yang disebut agio. Sebaliknya jika harga perdana lebih rendah daripada harga nominal maka akan terjadi disagio.
3. Harga Pembukaan (*Opening Price*)
Harga saham yang berlaku saat pasar saham dibuka pada hari itu.
4. Harga Pasar (*Market Price*)
Harga saham di bursa pada saat itu, harga pasar tersebut ditentukan oleh permintaan dan penawaran saat diperdagangkan di lantai bursa. Untuk saham yang diminati investor, pergerakan harga pasar saham tersebut biasanya sangat berubah-ubah sebaliknya untuk saham yang kurang diminati investor biasanya hanya ada sedikit pergerakan di lantai bursa.
5. Harga Penutupan (*Closing Price*)
Harga akhir dari transaksi jual-beli saham di bursa efek. Setelah dibuka pada pagi hari, pasar atau bursa saham akan ditutup pada sore hari tepat pada pukul 16.00 WIB.

2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan (fluktuasi) yang terjadi didalam pasar modal. Menurut Brigham dan Houston (2017) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

1. Faktor internal
 - a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
 - d. Pengumuman pengambil alihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
 - e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usah lainnya.
 - f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kotrak baru, pemogokan dan lainnya.
 - g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan aba sebelum akhir tahun viscal dan setelah akhir tahun fiskal *earning per share* (EPS), *dividen per shere* (DPS), *Price Earning Ratio*, *Net profit margin*, *return on assets* (ROA) dan lain-lain.
2. Faktor eksternal
 - a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b. Penguman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
 - c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

2.3.4 Penilaian Harga Saham

Penilaian harga saham memiliki tujuan untuk mengukur saham yang dimiliki akan tumbuh seberapa besar dimasa depan. Penilaian ini dilakukan oleh investor dengan melakukan analisis terhadap perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Deni Sunaryo (2019:47) menyatakan bahwa dalam penilaian saham terdapat tiga jenis nilai, yaitu: nilai buku, nilai pasar, dan nilai intrinsik:

1. Nilai Buku

Untuk menghitung nilai buku suatu saham, beberapa nilai yang berhubungan dengannya perlu diketahui. Nilai-nilai ini adalah nilai nominal (*per value*), agio saham (*additional paid in capital* atau *in excess of per value*), nilai modal yang disetor (*paid in capital*), dan laba yang ditahan (*retained earnings*).

2. Nilai Pasar

Nilai pasar merupakan harga yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran saham di pasar modal atau disebut juga dengan harga pasar sekunder.

3. Nilai Intrinsik

Nilai seharusnya atau nilai intrinsik disebutkan juga dengan nilai fundamental (*fundamental value*).

Mengenai hal ini, analisis sekuritas dan investor mengaitkan nilai pasar saham dan nilai intrinsik saham untuk menilai apakah harga yang ditawarkan oleh emiten merupakan harga yang wajar, murah (*undervalued*), ataupun lebih mahal (*overvalued*). Harga yang wajar terjadi karena nilai intrinsik tersebut sama dengan nilai pasar sahamnya. *Undervalued* terjadi apabila nilai intrinsik lebih besar dibandingkan dengan nilai pasar saham. Dalam menghadapi keadaan tersebut biasanya dilakukan pembelian. Sedangkan *Overvalued* terjadi karena nilai intrinsik lebih kecil dibandingkan dengan nilai pasar saham. Di sarankan dalam menghadapi keadaan seperti ini tidak dilakukan pembelian.

2.3.5 Analisis Saham

Dalam mengambil keputusan investasi, sebelumnya para investor harus dapat melakukan analisis terlebih dahulu agar mampu memaksimalkan keuntungan dan mengurangi risiko yang dapat terjadi. Deni Sunaryo (2019:47) mengatakan bahwa analisis dalam menilai harga saham dapat melalui analisis fundamental perusahaan melalui analisis rasio keuangan dan dapat melalui analisis teknikal dengan melihat pergerakan harga saham.

2.4. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.4.1 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2. 1
Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti Terdahulu	Tahun	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Publikasi	Hasil Penelitian
1	Denia Maulani dan Desny Riani	2021	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Rasio	Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Inflasi • Suku Bunga • EPS 	Metodologi Pengujian dilakukan dengan menggunakan	Jurnal Manajemen Vol. 17, No. 2 Juli 2021,	Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel EPS dan PER yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

No	Nama Peneliti Terdahulu	Tahun	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Publikasi	Hasil Penelitian
			Keuangan terhadap Harga Saham	<ul style="list-style-type: none"> • ROA • PER • DER • ROE Dependensi: Harga Saham	n regresi data panel	PP.84-96	harga saham sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Secara simultan laju inflasi, suku bunga, EPS, ROA, PER, DER dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Saran Pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan variabel lain yang memiliki keterkaitan kuat dengan harga saham.
2	Ni Made Ayu Dwijayanti	2021	Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19	Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Nilai Tukar Rupiah • Inflasi Dependensi: Harga Saham	Analisis Regresi Linear Berganda	Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan Vol. 17 Issue 1, 2021 ISSN (print): 0216-9843 ISSN (online): 2580-5614	Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perbankan pada masa pandemi covid-19. Nilai tukar dan inflasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perbankan pada masa pandemi covid-19.
3	Jefry dan Abid Djazuli	2020	The Effect of Inflation, Interest Rates and Exchange Rates on Stock Prices of Manufacturing Companies in Basic and Chemical Industrial Sectors on the Indonesia Stock Exchange (IDX)	Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Inflation • Interest Rate • Exchange Rate Dependensi: Stock Price	The data analysis method uses multiple linear regression	International Journal of Business, Management & Economics Research p-ISSN xxxx-xxxx, e-ISSN: xxxx-xxxx Vol. 1, No. 1, August 2020	The results show that (1) There is a significant effect of inflation, interest rates and exchange rates on stocks. together with the Basic Industry and Chemical Sector Manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX); (2) There is a significant influence of inflation on shares in manufacturing companies in the Basic Industry and Chemical Sector on the Indonesia Stock Exchange (BEI); (3) There is no significant effect of interest rates on stocks in basic industrial sector and chemical manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange (BEI); (4) There is no significant effect of Exchange Rates on Shares in Basic Industry and Chemical Manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX).
4	Wahab	2020	Pengaruh Ekonomi Makro dan Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham	Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Inflasi • Suku Bunga • Pertumbuhan Laba 	Analisis regresi linear berganda	Universitas Pakuan Bogor	Berdasarkan hasil uji parsial bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan hasil uji parsial bahwa variabel Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan hasil uji parsial bahwa variabel

No	Nama Peneliti Terdahulu	Tahun	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Publikasi	Hasil Penelitian
			Pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2018	Dependen: Harga Saham			Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan hasil uji simultan bahwa variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.
5	Dea Lirista Anggraeni, Titing Suharti dan Diah Yudhawati	2019	Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan	Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Inflasi • Suku Bunga Dependen: Harga Saham	Analisis Regresi Linier Sederhana Dan Analisis Regresi Linier Berganda	Manager Jurnal Ilmu Manajemen Vol. 2, No. 3, Agustus 2019 Hal 343-352	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga secara bersama-sama (simultan) ataupun secara parsial menunjukkan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
6	Kuryanti Bela	2019	Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Suku Bunga SBI • Nilai Tukar Rupiah • Inflasi Dependen: Harga Saham	Analisis Regresi Linear Berganda	Jurnal Kebangsaan Vol. 1 No. 1 Januari 2012 ISSN 2089-5917	Hasil penelitian secara parsial menunjukkan tingkat suku bunga mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, dan inflasi mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Secara simultan menunjukkan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
7	Martha dan Febryna Yanti	2019	Influence Of Inflation, Exchange Rate, Roa, Der, And Pbv On Share Price Of Retail Companies	Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Inflation • Exchange rate • Return on Assets (ROA) 	Data analysis technique uses multiple linear regression analysis, then result of data analysis	BILANCI A Vol. 3 No. 1, Maret 2019 ISSN 2549-5704	The results of the study found that partially inflation, Return on Assets (ROA), and Debt to Equity Ratio (DER) does not have an effect on share price of retail companies in BEI 2010-2017, while the exchange rate and Price to Book Value (PBV) does have an effect on share price of retail companies in BEI 2010-2017.

No	Nama Peneliti Terdahulu	Tahun	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Publikasi	Hasil Penelitian
			Listed On Idx 2010-2017	<ul style="list-style-type: none"> Debt to Equity Ratio (DER) Price to Book Value (PBV) Dependen: Stock Price	are tested by normality test, classic assumption test, f test, R2 test, and t test.		
8	Wahyu Prihastuti	2019	Pengaruh Perubahan Laba Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Independen: <ul style="list-style-type: none"> Pertumbuhan Laba Dependen: Harga Saham	Analisis regresi linier sederhana	Jurnal Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perubahan laba pada periode tertentu berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap harga saham, hal ini karena pada periode h+1, h+2, h+4, h+5 perubahan laba bersifat positif yang artinya mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami peningkatan laba. Periode h+3 tidak berpengaruh terhadap harga saham karena perubahan laba pada periode ini bersifat negatif yang artinya mengalami penurunan laba sehingga terjadi penurunan harga saham pada h+3. Hasil penelitian ini menjawab atas hipotesis bahwa perubahan laba berpengaruh dengan harga saham. Namun masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga saham.
9	Abdul Kohar	2018	Sensitivitas Makro dan Mikro Dalam Memprediksi Volatilitas harga saham perusahaan food and beverages	Independen: <ul style="list-style-type: none"> Sensitivitas Makro, Mikro Dependen: <ul style="list-style-type: none"> Volatilitas 	Analisis regresi linear berganda.	JIAFE (Journal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) vol.4 No. 1 Juni 2018.Hal 85-100 P-ISSN: 2502-3020, E-ISSN: 2502-4159	Sensitivitas inflasi berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham -Sensitivitas suku bunga berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham Sensitivitas nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham Sensitivitas makro tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham
10	Hasbi Curtis	2018	Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Bank Panin	Independen: <ul style="list-style-type: none"> ROE DER Kurs BI Rate Dependen: Harga Saham	Analisis regresi linear berganda	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara variabel ROE, DER, kurs dan BI rate terhadap harga saham Bank Panin Dubai Syariah secara simultan. Sedangkan secara parsial, DER, nilai tukar rupiah, dan BI Rate berpengaruh secara signifikan dengan arah

No	Nama Peneliti Terdahulu	Tahun	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Publikasi	Hasil Penelitian
			Dubai Syariah			Vol. 1 No.1	positif terhadap harga saham Bank Panin Dubai Syariah.
11	Yuni Rachmawati	2018	Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia	Independen: <ul style="list-style-type: none"> Inflasi Suku Bunga Dependen: Harga Saham	Metode analisis yang digunakannya adalah analisis linier sederhana dan berganda	Jurnal Media Akuntansi (Mediasi) Vol. 1 No. 1 (2018) E-ISSN: 2722-5577	Hasil analisis statistik dapat disimpulkan bahwa (1) Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia. (2) Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia. (3) Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.
12	Agung Fajar Ilmiyono	2017	Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Faktor Ekonomi Makro Dalam Memprediksi Volatilitas Harga Saham Perusahaan Subsektor Industri Food And Beverages	Independen: <ul style="list-style-type: none"> Inflasi Kurs Suku Bunga Dependen: Harga Saham	Analisis Regresi Berganda	JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) Volume 3 No. 1 Tahun 2017, Hal. 35-48 E-ISSN 2502-4159	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham dan ekonomi makro secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham.
13	Atim Djazuli	2017	The Relevance of Leverage, Profitability, Market Performance, and Macroeconomic to Stock Price	Independen: <ul style="list-style-type: none"> Leverage Profitability interest rate exchange rate Dependen: Stock Price	This research used quantitative approach by implementing multiple regression analysis method.	Ekonomi Bisnis Management and Business Economics Journal Vol. 22, No. 2.	The result showed that fundamental variables that have positive effect on stock price are ROE and PER. Fundamental variables that have negative effect is DER. Interest rate and exchange rate do not affect stock price.
14	Eneng Sulastri, Hendro Sasongko, Chaerudin Manaf	2017	Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham	Independen: <ul style="list-style-type: none"> Suku Bunga Inflasi Kurs Dependen:	Analisis regresi linear berganda	Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Manajemen	Hasil penelitian ini merupakan Tingkat Suku Bunga dan Tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI. Nilai tukar Rupiah (kurs)

No	Nama Peneliti Terdahulu	Tahun	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Publikasi	Hasil Penelitian
			Perusahaan Subsektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2015	Harga Saham		n Vol. 1 No. 1 (2018)	memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI. Variabel suku bunga, tingkat inflasi dan nilai tukar (kurs) berpengaruh secara simultan.
15	Novika Wahyuhastuti	2017	Pengaruh Pertumbuhan Laba Dan Per (Price Earnings Ratio) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Laba • PER Dependen: Harga Saham	Analisis Regresi Linear Berganda	E-Journal Universitas Muhammadiyah Purworejo Vol 13, No 1 (2017)	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba dan price earnings ratio berpengaruh nyata secara simultan dan positif secara parsial terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
16	Nurlina	2017	Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk	Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Nilai Tukar • Suku Bunga Dependen: Harga Saham	Analisis Regresi Linier Berganda, Uji T, Uji F, Dan Analisis Koefisien Determinasi	Jurnal Samudra Ekonomika, Vol.1, No. 1	Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. Nilai tukar dan suku bunga secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.
17	Ridwan Maronrong dan Kholik Nugrhoho	2017	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2017	Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Inflasi • Suku Bunga • Nilai Tukar Dependen: Harga Saham	Analisis Regresi Linier Berganda	Jurnal STEI Ekonomi, Vol. 26, No. 02.	Pengujian hipotesis menggunakan uji t (uji parsial) dan Uji F (uji simultan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan Nilai Tukar berpengaruh terhadap harga saham PT. PT. Astra Internasional Tbk. dan PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk. tahun 2012-2017, sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT. PT. Astra Internasional Tbk. dan PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk. tahun 2012-2017.
18	Ima	2016	Pengaruh	Independen:	Analisis	Jurnal	Kesimpulan dari penelitian ini

No	Nama Peneliti Terdahulu	Tahun	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Publikasi	Hasil Penelitian
	Andriyani dan Crystha Armereo		Suku Bunga, Inflasi, Nilai Buku Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<ul style="list-style-type: none"> Suku Bunga Inflasi Nilai Buku Dependen: Harga Saham	Regresi Berganda Yang Meliputi Analisis Statistik Deskriptif Dan Asumsi Klasik	Ilmiah Orasi Bisnis- Volume 15 Bulan Mei 2016 ISSN 2085-1375	adalah efek negatif yang signifikan dari inflasi terhadap harga saham, jika inflasi meningkat, harga saham akan menurun. Sementara suku bunga yang signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham, jika suku bunga naik, harga saham akan naik. nilai buku berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, jika nilai buku meningkat maka harga saham akan turun.
19	Imran Ramzan	2016	Impact Of Inflation On Stock Market Performance In Pakistan	Independen: <ul style="list-style-type: none"> Inflation Dependen: <ul style="list-style-type: none"> Stock Price 	ADF method is used to test the stationary level, while, co-integration is determined through Johansen test.	Social Science Research Network 3425133	The results indicate that inflation has negative association with stock market performance. Further, inflation rate cause on stock market performance as indicated by Granger Causality. Therefore, there is need to reduce the inflation rate with the help of monetary policy in order to gain the confidence of local and international investors.
20	N.L.C.Silva	2016	Effect of Inflation on Stock Prices: Evidence from Sri Lanka	Independen: <ul style="list-style-type: none"> Inflation Dependen: Stock Price	a linear regression model	International Journal of Scientific & Engineering Research, Volume 7, Issue 4, April-2016 ISSN 2229-5518.	Results of the study reveal a negative relationship between Inflation rate and Stock prices. Percentage change approach in the study discloses a positive relationship between growth rate of Inflation and Stock returns.

2.4.2 Kerangka Pemikiran

2.4.2.1. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Inflasi merupakan mengenai suatu kondisi harga barang yang tinggi yang juga kondisi melemahnya mata uang maka akan memberikan dampak pada keadaan ekonomi suatu negara yang tidak baik karena itu keadaan inflasi harus ditangani seefektif mungkin untuk menghindari kondisi inflasi yang berlangsung secara

berkepanjangan. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Hal ini dikarenakan harga saham dipasar dapat turun akibat inflasi yang tinggi, sementara pertumbuhan ekonomi akan lamban akibat inflasi yang sangat rendah. Pertumbuhan ekonomi yang lambat akan menjadikan harga saham bergerak dengan lambat juga. Dengan kata lain, inflasi berpengaruh secara negatif terhadap harga saham. Kuryanti Bela (2019); Yuni Rachmawati (2018); Andriyani dan Armereo (2016); Ramzan (2016); dan Silva (2016) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi inflasi maka harga saham akan mengalami penurunan, sebaliknya apabila inflasi mengalami penurunan, harga saham akan mengalami kenaikan.

2.4.2.2. Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham

Suku bunga merupakan harga atau biaya yang berupa pinjaman yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut. Suku bunga yang tinggi menyebabkan jumlah investasi menurun. Begitu pun sebaliknya, jika suku bunga rendah maka investasi akan meningkat. Maka apabila suku bunga tinggi, operasi perusahaan akan terganggu, karena terancam tidak mampu melunasi hutang-hutangnya. Sehingga kinerja keuangan perusahaan terkena dampak yang buruk. Dengan kata lain, hubungan antar suku bunga dan harga saham adalah negatif. Yuni Rachmawati (2018) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal tersebut membuktikan apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan, maka harga saham akan menurun, dan sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka harga saham akan mengalami kenaikan.

2.4.2.3. Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Harga Saham

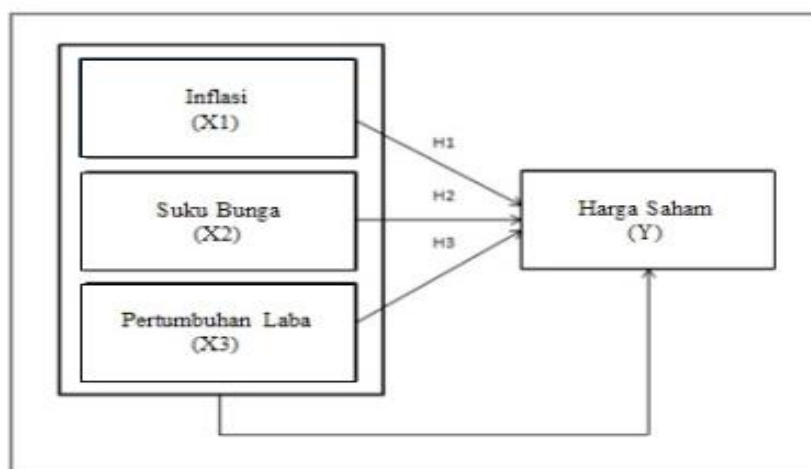
Pertumbuhan laba terjadi karena adanya selisih antara laba tahun sekarang dengan laba tahun sebelumnya dan dibagi dengan laba tahun sebelumnya. Apabila pertumbuhan laba semakin meningkat tiap tahunnya, maka sinyal positif akan didapatkan dari perusahaan untuk kinerja dan prospeknya di masa depan. Apabila laba mengalami peningkatan, maka harga saham akan mengalami kenaikan, begitu pun sebaliknya jika laba mengalami penurunan, maka harga saham akan turun. Dengan kata lain, pertumbuhan laba memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Novika Wahyuastuti (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.4.2.4. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu faktor ekonomi makro dan pertumbuhan laba yang dapat mempengaruhi harga saham. Pergerakan harga saham juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro (Agus Yulistiyono dkk., 2021:229). Faktor ekonomi makro yang dijadikan sebagai variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi dan suku

bunga. Laju inflasi dapat menyebabkan turunnya penjualan yang dihasilkan, dari turunnya penjualan ini maka tingginya keuntungan akan terhambat. Dengan pengaruh yang ditimbulkan oleh faktor ekonomi makro ini, harga saham dapat mengalami fluktuasi yang nantinya para investor akan ragu dalam pengambilan keputusannya untuk berinvestasi di dalam saham perusahaan tersebut. Rachmawati (2018) dan Wahyuhastuti (2017) menyatakan bahwa beberapa dari faktor ekonomi, seperti inflasi dan suku bunga serta pertumbuhan laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba terhadap Harga Saham disusun menjadi sebuah kerangka pemikiran teoritis yaitu:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu hubungan yang memiliki dugaan secara logis didalam rumusan proposisi dan dapat diuji secara empiris antara variabel satu dengan variabel lainnya. Sesuai dengan penelitian sebelumnya, telaah pustaka dan tujuan penelitian, penulis mencoba merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H₁: Inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- H₂: Suku Bunga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- H₃: Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- H₄: Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode *Explanatory Survey*, yang berarti menjelaskan atau mencari hubungan maupun pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lainnya, yaitu variabel Inflasi, Suku Bunga dan Pertumbuhan Laba terhadap Harga Saham. Metode *Explanatory Survey* juga bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel yang akan diteliti. Teknik penelitian yang digunakan adalah Statistik Kuantitatif. Data kuantitatif adalah mengenai jumlah tingkatan, perbandingan, volume yang berupa angka-angka. Perkembangan setiap variabel dan pengaruh antar variabel akan dibuktikan dengan metode statistik.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian merupakan variabel yang diteliti dan terdapat didalam judul (tema penelitian). Penulis menggunakan dua variabel untuk diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini. Variabel pertama yang digunakan oleh penulis merupakan inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan laba sebagai variabel bebas (*Independent Variable*) (X). Kemudian variabel kedua yang digunakan oleh penulis merupakan Harga saham sebagai variabel terikat (*Dependent Variable*) (Y).

Unit analisis yang digunakan didalam penelitian ini merupakan *organization*. *Organization* berarti suatu organisasi atau perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal tersebut menjadikan data adalah mengenai atau berasal dari respon suatu organisasi tertentu. Seluruh perusahaan akan diteliti dan dilihat bagaimana hubungannya dengan harga saham.

Lokasi penelitian adalah tempat variabel-variabel penelitian dianalisis seperti organisasi/perusahaan/instansi atau daerah (wilayah, kota, kabupaten, provinsi, negara) tertentu. Lokasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan dalam bidang farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2020. Sumber data tersebut diperoleh dari website milik idx yaitu www.idx.co.id.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data mengenai jumlah tingkatan, perbandingan, dan volume yang berupa angka-angka. Sumber data yang digunakan didalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang bersumber dari laporan keuangan tahunan

perusahaan sub sektor farmasi, yang diantaranya terdiri dari laporan laba rugi komprehensif dan laporan posisi keuangan yang terdapat didalam website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Sedangkan untuk data inflasi, suku bunga Bank Indonesia dan Harga Saham terdapat didalam website www.bps.go.id, www.bi.co.id, dan www.yahoo.finance.com.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Berikut penjelasan kedua variabel tersebut :

1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Selain mempengaruhi, variabel tersebut juga dapat menjelaskan dan menerangkan variabel lainnya. Variabel bebas (*independent variable*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan laba.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya. Variabel terikat ini tidak dapat mempengaruhi variabel lainnya. Variabel terikat (*dependent variable*) yang digunakan dalam penelitian ini merupakan harga saham.

Pada penelitian ini operasional variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel dari “Pengaruh Faktor Ekonomi Makro dan Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020”

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Inflasi	Indeks Harga Konsumen	$\frac{IHKt - IHKt-1}{IHKt-1} \times 100$	Rasio
Suku Bunga	Tingkat Suku Bunga	Suku Bunga Acuan BI Rate	Rasio
Pertumbuhan Laba	Laba Setelah Pajak	$\frac{Laba Bersih (t) - Laba Bersih (t - 1)}{Laba Bersih (t - 1)}$	Rasio
Harga Saham	Harga Saham	Closing Price	Rasio

3.5. Metode Penarikan Sampel

Populasi yang digunakan dalam populasi ini merupakan perusahaan yang masuk ke dalam kategori perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2020. Teknik penarikan sampel yang

digunakan dalam penelitian ini merupakan *non probability sampling* kategori *purposive sampling*. Hal tersebut diakibatkan karena perusahaan-perusahaan bidang manufaktur sub sektor farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020 tidak semua dapat dipilih sebagai sampel, dan perlu diterapkan sesuai dengan kriteria tersendiri yang penulis telah tetapkan sebelumnya. Kriteria-kriteria tersebut terdiri dari:

1. Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2020.
2. Perusahaan sub sektor farmasi yang tidak mengalami delisting selama periode 2014-2020.
3. Perusahaan sub sektor farmasi yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan di BEI berturut-turut pada tahun 2014-2020.
4. Perusahaan sub sektor farmasi yang memperoleh laba selama 7 tahun berturut-turut.
5. Perusahaan sub sektor farmasi yang data historis sahamnya berada di laman Yahoo Finance pada tahun 2014-2020.

Tabel 3. 2
Pemilihan Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Kriteria					Total
			1	2	3	4	5	
1	Darya-Varia Laboratoria Tbk	DVLA	√	√	√	√	√	1
2	Indofarma (Persero) Tbk	INAF	√	√	√	-	√	-
3	Kimia Farma (Persero) Tbk	KAEF	√	√	√	√	√	1
4	Kalbe Farma Tbk	KLBF	√	√	√	√	√	1
5	Merck Tbk	MERK	√	√	√	√	√	1
6	Phapros Tbk	PEHA	√	√	√	√	-	-
7	Pyridam Farma Tbk	PYFA	√	√	√	√	√	1
8	Organon Pharma Indonesia Tbk	SCPI	√	-	√	√	√	-
9	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO	√	√	√	√	√	1
10	Soho Global Health Tbk	SOHO	√	√	-	√	√	-
11	Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC	√	√	√	√	√	1
12	Millenium Pharmacon InternationalTbk	SDPC	√	√	√	√	√	1
Jumlah sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian								8

(data diolah penulis, 2021)

Adapun sampel yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 3
Sampel Perusahaan Sub Sektor Farmasi

No	Nama Perusahaan/Emiten	Kode Saham
1	Darya-Varia Laboratoria Tbk	DVLA
2	Kimia Farma (Persero) Tbk	KAEF
3	Kalbe Farma Tbk	KLBF
4	Merck Tbk	MERK
5	Pyridam Farma Tbk	PYFA
6	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
7	Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC
8	Millennium Pharmacon International Tbk	SDPC

(data diolah penulis, 2021)

3.6. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Dalam mengumpulkan data, penulis mendapatkan data dan informasi yang digunakan sebagai materi pendukung dalam penelitian ini dalam bentuk yang telah jadi atau dapat disebut data teoritis dengan cara mempelajari dan meneliti yang terdiri dari jurnal, buku-buku teks, dan sumber-sumber literatur lainnya yang sesuai dengan objek yang diteliti oleh peneliti. Data sekunder yang digunakan diambil dari data laporan keuangan dan harga saham yang dijadikan sampel dan tersedia di halaman website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), *Yahoo Finance* (www.finance.yahoo.com), www.bps.go.id dan www.bi.co.id.

3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data

3.7.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud menjadikan kesimpulan untuk umum. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil. Data yang dilihat dari analisis statistik deskriptif meliputi nilai minimum, maksimum, mean, standar deviasi, dan jumlah data penelitian (Sugiyono, 2016).

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Uji asumsi klasik yang sering atau biasa digunakan didalam penelitian merupakan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Di dalam metode regresi ini, pengujian harus memenuhi beberapa syarat yang harus dipenuhi dengan tujuan agar model peramalan yang dibuat valid untuk dijadikan sebagai alat peramalan. Syarat-syarat tersebut apabila dipenuhi semuanya, maka model regresi linear tersebut dikatakan BLUE (Best, Linear, Unbiased, Estimation). Dalam regresi linier berganda, asumsi klasik yang harus terpenuhi adalah tidak adanya multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi yang dikerjakan.

3.7.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini biasanya digunakan untuk mengukur data

berskala interval, rasio, maupun ordinal. Menurut Ghozali (2016) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah ada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila analisis yang digunakan merupakan metode parametrik, maka persyaratan uji normalitas yang harus terpenuhi adalah data berasal dari distribusi yang normal.

Dalam melakukan uji normalitas salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Ketentuan yang terdapat dalam Kolmogorov Smirnov, yaitu apabila nilai signifikan diatas 0,05 maka data terdistribusi normal. Sedangkan jika hasil Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

3.7.2.2. Uji Multikolienaritas

Uji Multikolienaritas bertujuan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas (*independent*) (X). Sehingga multikolienaritas menunjukkan keadaan dimana terjadinya hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Syarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolienaritas. Menentukan ada atau tidaknya gangguan multikolienaritas, dapat dilihat dari nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Tolerance mengukur variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. maka dari itu, nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolienaritas adalah nilai tolerance > 0.10 atau sama dengan nilai VIF < 10 .

Mengatasi masalah multikolienaritas dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti menambah jumlah observasi, mengganti atau mengeluarkan variabel yang memiliki korelasi yang tinggi, dan data dapat di transformasikan ke dalam bentuk yang lain misalnya kedalam bentuk akar kuadrat, logaritma natural, maupun bentuk *first difference delta*.

3.7.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terjadi ketidaksamaan varians dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Untuk melihat adanya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji statistik. Uji statistik yang dipilih adalah uji *Sperman Rho*, yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen dengan nilai unstandarized residual. Kriteria pengujian menggunakan tingkat signifikan 0,05 dengan uji 2 sisi, yaitu:

- a. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat nilai signifikan $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi

- b. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat nilai signifikan $< 0,05$ maka terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

3.7.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t sebelumnya (Ghozali, 2016;107). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Uji autokorelasi biasa digunakan untuk jenis *data time series*. Uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi adanya gangguan autokorelasi ada tiga yaitu:

1. Uji *Durbin Watson*
2. Uji *Run Test*
3. Uji *Lagrange Multiplier (LM Test)*

Penelitian itu menggunakan uji *Durbin Watson (DW Test)*. Apabila penelitian terjadi autokorelasi maka dapat diatasi dengan cara mengubah model regresi kedalam bentuk persamaan beda umum (*generalized differencen equation*), *Theilnagar*, *Cochrane-Orcutt two-step procedure* dan *durbin's two-step method* (Ghozali, 2016). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Durbin Watson (DW Test) adalah sebagai berikut:

- a) $0 < DW < dl$: terjadi autokorelasi
- b) $dl \leq DW \leq du$: tidak dapat disimpulkan
- c) $du < DW < 4-du$: tidak ada autokorelasi
- d) $4-du \leq DW \leq 4-dl$: tidak dapat disimpulkan

3.7.3. Analisis Linier Berganda

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian dan menguji hipotesis yang telah dijelaskan adalah menggunakan teknik analisis regresi berganda (*multiple regression*) dengan menggunakan spss 25 for windows. Metode yang digunakan dalam penelitian yang melibatkan satu variabel terikat (Y) yang bentuk datanya merupakan skala interval/rasio (kuantitatif) yang mempengaruhi atau berkaitan dengan lebih satu variabel bebas (X) yang skala pengukurannya nominal / ordinal (kualitatif) ataupun interval/rasio (kuantitatif). Penelitian ini memiliki variabel terikat (*dependent*) yaitu harga saham dan variabel bebasnya (*independent*) terdiri dari Inflasi, Suku Bunga, dan pertumbuhan laba. Hubungan tersebut dapat digambarkan dalam bentuk persamaan yang menghubungkan variabel terikat (*dependent*) (Y)

dengan dua atau lebih variabel bebas (*independent*) (X). Persamaan dari modal regresi tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= Harga Saham
a	= Konstanta
b	= Koefisien Regresi
X ₁	= Inflasi
X ₂	= Suku Bunga
X ₃	= Pertumbuhan Laba
e	= Error

3.7.4. Uji Hipotesis

3.7.4.1. Uji t

Uji koefisien secara parsial (uji t) menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen (Ghozali, 2016). Pengambilan keputusan dalam penolakan atau penerimaan hipotesis didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.
2. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, yang berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 dengan kriteria:

1. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.4.2. Uji F

Menurut Ghozali (2016:96) menyatakan bahwa pada dasarnya uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka variabel bebas (*independent*) secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (*dependent*).
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel bebas (*independent*) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (*dependent*).

Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 dengan kriteria:

4. Jika nilai sig. Uji F < 0,05, maka H0 diterima.
5. Jika nilai sig. Uji F > 0,05, maka H0 ditolak.

3.7.4.3. Analisis Determinasi

Koefisien determinasi sering diartikan sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya. Untuk menghitung koefisien determinasi dapat dilakukan dengan mengkuadratkan koefisien korelasi (R). Apabila koefisien determinasi (R^2) sama dengan 0, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada persentase pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila koefisien determinasi (R^2) sama dengan 1, maka persentase pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dinyatakan sempurna. Adjusted R Square merupakan R Square yang telah disesuaikan sebelumnya. Nilai koefisien determinasi yang semakin mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan objek yang terdiri dari Faktor Ekonomi Makro, Pertumbuhan Laba, serta Harga Saham. Sesuai dengan judul penelitian, variabel yang digunakan didalamnya adalah variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen (X) terdiri dari Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba, dimana Inflasi dan Suku Bunga termasuk ke dalam Faktor Ekonomi Makro, sedangkan variabel dependen (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harga Saham. Unit Analisis penelitian ini menggunakan organization. Dalam penelitian ini terdapat lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu, perusahaan-perusahaan dalam bidang farmasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2020.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode kuantitatif. Data tersebut diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id, www.bi.go.id, dan www.bps.go.id. Dalam Sub Sektor Farmasi terdapat 12 perusahaan, namun setelah dilakukannya penarikan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, diperoleh sample yang memenuhi kriteria dalam penelitian sebanyak 8 perusahaan.

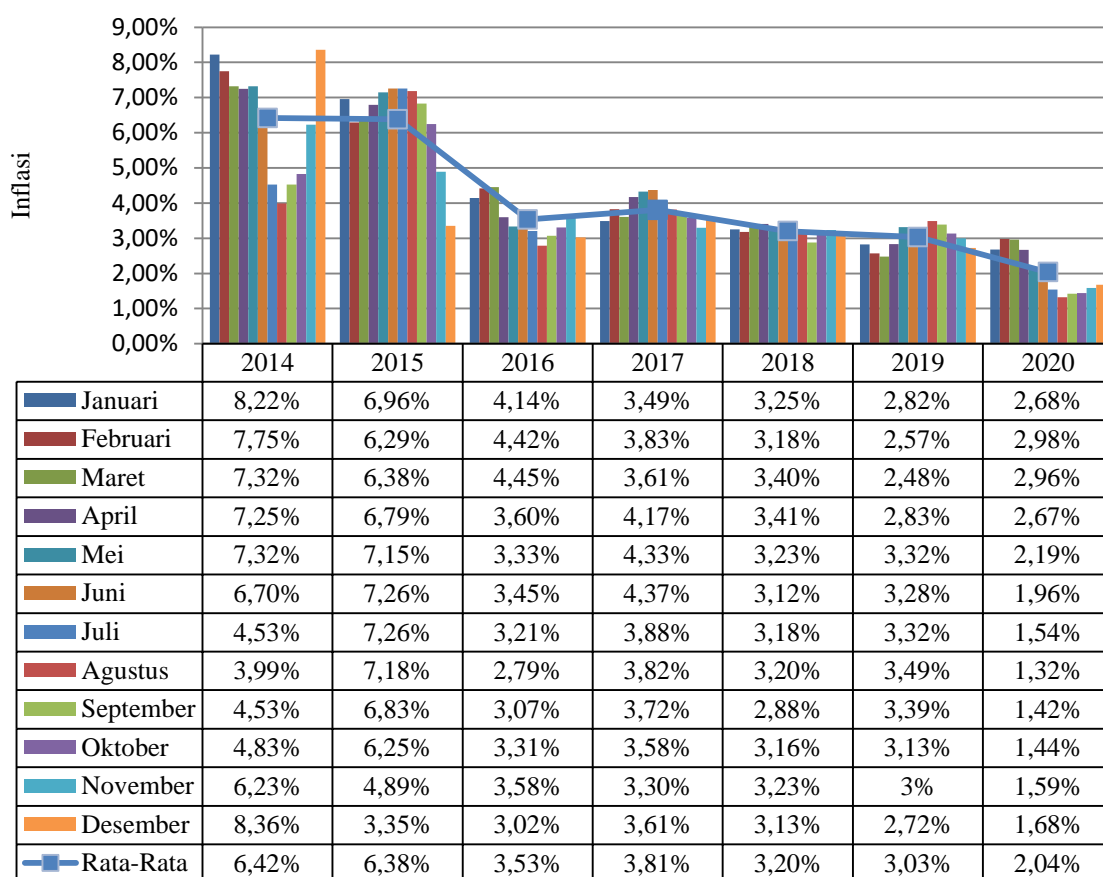
Tabel 4. 1
Daftar Perusahaan yang disajikan Unit Analisis

No	Nama Perusahaan/Emiten	Kode Saham
1	Darya-Varia Laboratoria Tbk	DVLA
2	Kimia Farma (Persero) Tbk	KAEF
3	Kalbe Farma Tbk	KLBF
4	Merck Tbk	MERK
5	Pyridam Farma Tbk	PYFA
6	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
7	Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC
8	Millennium Pharmacon International Tbk	SDPC

4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1.1. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang maupun jasa secara umum dan dalam periode waktu tertentu. Inflasi dapat diukur dengan perubahan indeks harga konsumen yang biasanya menyatakan harga dari produk konsumen seperti harga bahan bakar, listrik, layanan kesehatan, maupun harga produk kebutuhan sehari-hari. Berikut merupakan pergerakan tingkat inflasi periode 2014-2020:



(Sumber: bi.go.id, data diolah)

Gambar 4. 1 Pergerakan Tingkat Inflasi Periode 2014-2020

Gambar 4.1 diatas menunjukkan pergerakan inflasi yang terjadi pada periode 2014-2020. Pada tahun 2014 rata-rata pergerakan inflasi sebesar 6,42%. Pergerakan inflasi pada bulan Januari hingga Juni, dan Desember memiliki nilai yang berada diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan inflasi pada bulan Juli hingga November memiliki nilai yang berada dibawah rata-rata. Pergerakan inflasi tertinggi terdapat di bulan Desember yaitu dengan persentase sebesar 8,36%. Sedangkan pergerakan inflasi terendah terdapat di bulan Agustus dengan persentase sebesar 3,99%.

Rata-rata pergerakan inflasi pada tahun 2015 sebesar 6,38%. Pergerakan inflasi pada bulan Januari, April hingga September memiliki nilai yang berada diatas rata-rata. Pada bulan Maret, pergerakan inflasi menunjukkan bahwa nilainya sama dengan rata-rata. Sedangkan pergerakan inflasi pada bulan Februari, Oktober hingga Desember memiliki nilai yang berada dibawah rata-rata. Pergerakan inflasi tertinggi terdapat di bulan Juni dan Juli yaitu dengan persentase sebesar 7,26%. Sedangkan pergerakan inflasi terendah terdapat di bulan Desember dengan persentase sebesar 3,35%. Selanjutnya rata-rata pergerakan inflasi pada tahun 2016 sebesar 3,53%. Pergerakan inflasi pada bulan Januari hingga April, dan November memiliki nilai

yang berada diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan inflasi pada bulan Mei hingga Oktober dan Desember memiliki nilai yang berada dibawah rata-rata. Pergerakan inflasi tertinggi terdapat di bulan Maret yaitu dengan persentase sebesar 4,45%. Sedangkan pergerakan inflasi terendah terdapat di bulan Agustus dengan persentase sebesar 2,79%.

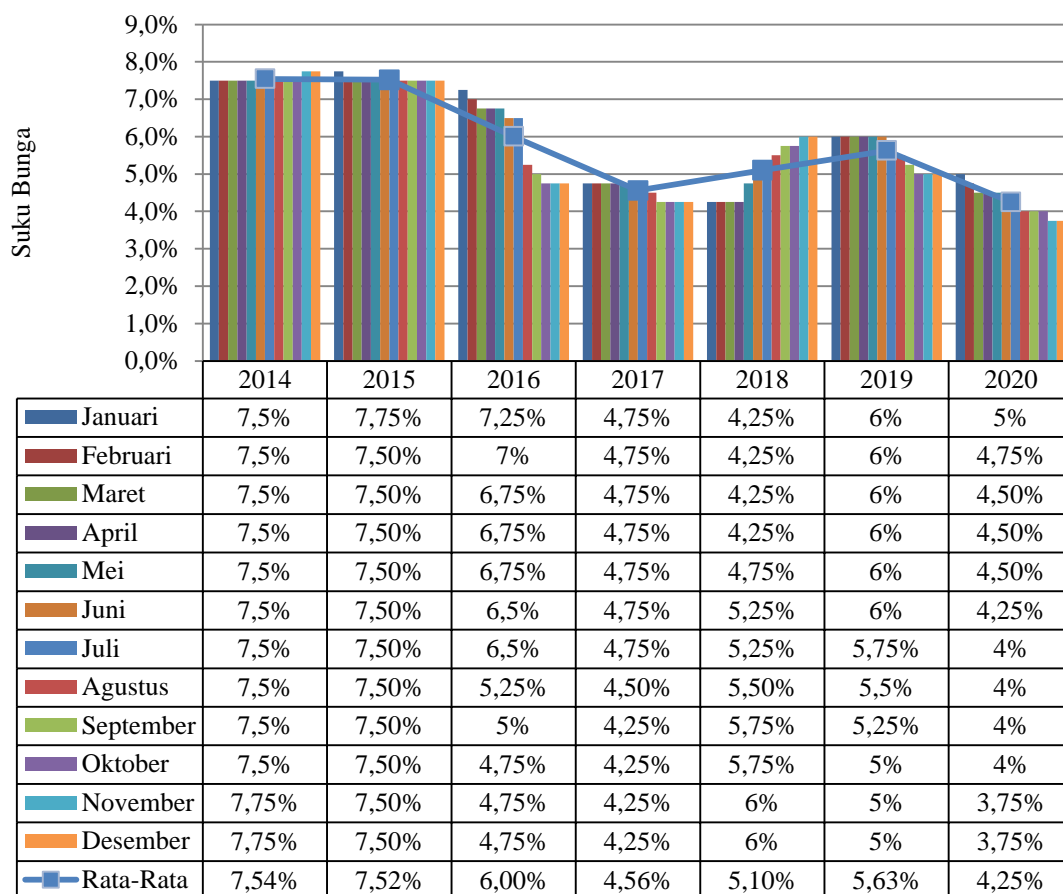
Tahun 2017 memiliki rata-rata pergerakan inflasi sebesar 3,81%. Pergerakan inflasi pada bulan Februari, April hingga Agustus memiliki nilai yang berada diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan inflasi pada bulan Januari, Maret, September hingga Desember memiliki nilai yang berada dibawah rata-rata. Pergerakan inflasi tertinggi terdapat di bulan Juni yaitu dengan persentase sebesar 4,37%. Sedangkan pergerakan inflasi terendah terdapat di bulan November dengan persentase sebesar 3,30%. Berikutnya, rata-rata pergerakan inflasi pada tahun 2018 sebesar 3,20%. Pergerakan inflasi pada bulan Januari, Maret hingga Mei, dan November memiliki nilai yang berada diatas rata-rata. Pada bulan Agustus, pergerakan inflasi menunjukkan bahwa nilainya sama dengan rata-rata Sedangkan pergerakan inflasi pada bulan Februari, Juni hingga Oktober, dan Desember hingga Desember memiliki nilai yang berada dibawah rata-rata. Pergerakan inflasi tertinggi terdapat di bulan April yaitu dengan persentase sebesar 3,41%. Sedangkan pergerakan inflasi terendah terdapat di bulan September dengan persentase sebesar 2,88%.

Rata-rata pergerakan inflasi pada tahun 2019 sebesar 3,03%. Pergerakan inflasi pada bulan Mei hingga Oktober memiliki nilai yang berada diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan inflasi pada bulan Januari hingga April serta November-Desember memiliki nilai yang berada dibawah rata-rata. Pergerakan inflasi tertinggi terdapat di bulan Agustus yaitu dengan persentase sebesar 3,49%. Sedangkan pergerakan inflasi terendah terdapat di bulan Maret dengan persentase sebesar 2,48%. Terakhir, rata-rata pergerakan inflasi pada tahun 2020 sebesar 2,04%. Pergerakan inflasi pada bulan Januari hingga Mei memiliki nilai yang berada diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan inflasi pada bulan Juni hingga Desember memiliki nilai yang berada dibawah rata-rata. Pergerakan inflasi tertinggi terdapat di bulan Februari yaitu dengan persentase sebesar 2,98%. Sedangkan pergerakan inflasi terendah terdapat di bulan Agustus dengan persentase sebesar 1,32%..

Menurut gambar 4.1, jika dilihat berdasarkan pergerakan pertahunnya, maka dapat disimpulkan bahwa pergerakan inflasi tersebut cenderung menurun.

4.1.1.2. Suku Bunga

BI Rate merupakan kebijakan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai langkah untuk mencerminkan sikap kebijakan moneter dan untuk disebarkan kepada masyarakat luas. Pada umumnya, peningkatan BI Rate disebabkan oleh tingkat inflasi yang melebihi perkiraan yang telah ditetapkan, dan sebaliknya penurunan BI Rate akan dilakukan apabila tingkat inflasi berada dibawah perkiraan yang telah ditetapkan. Berikut merupakan pergerakan suku bunga periode 2014-2020:



(Sumber: bps.go.id, data diolah)

Gambar 4. 2 Pergerakan Tingkat Suku Bunga Periode 2014-2020

Gambar 4.2 diatas menunjukkan pergerakan Suku Bunga yang terjadi pada periode 2014-2020. Pada tahun 2014 rata-rata pergerakan suku bunga sebesar 7,54%. Pergerakan suku bunga pada bulan Januari hingga Desember memiliki nilai yang berada diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan suku bunga pada bulan Januari hingga Oktober memiliki nilai yang berada dibawah rata-rata. Pergerakan suku bunga tertinggi terdapat di bulan November dan Desember yaitu keduanya dengan persentase sebesar 7,75%. Sedangkan pergerakan suku bunga terendah terdapat di bulan Januari hingga Oktober dengan persentase yang sama sebesar 7,5%. Selanjutnya, rata-rata pergerakan suku bunga pada tahun 2015 sebesar 7,52%.

Pergerakan suku bunga pada bulan Januari memiliki nilai yang berada diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan suku bunga pada bulan Februari hingga Desember memiliki nilai yang berada dibawah rata-rata. Pergerakan suku bunga tertinggi terdapat di bulan Januari yaitu dengan persentase sebesar 7,75%. Sedangkan pergerakan suku bunga terendah terdapat di bulan Februari hingga Desember dengan persentase yang sama sebesar 7,5%.

Tahun 2016 memiliki rata-rata pergerakan suku bunga sebesar 6,00%. Pergerakan suku bunga pada bulan Januari hingga Juli memiliki nilai yang berada diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan suku bunga pada bulan Agustus hingga Desember memiliki nilai yang berada dibawah rata-rata. Pergerakan suku bunga tertinggi terdapat di bulan Januari yaitu dengan persentase sebesar 7,75%. Sedangkan pergerakan suku bunga terendah terdapat di bulan Oktober hingga Desember dengan persentase yang sama sebesar 4,75%. Rata-rata pergerakan suku bunga pada tahun 2017 sebesar 4,56%. Pergerakan suku bunga pada bulan Januari hingga Juli memiliki nilai yang berada diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan suku bunga pada bulan Agustus hingga Desember memiliki nilai yang berada dibawah rata-rata. Pergerakan suku bunga tertinggi terdapat di bulan Januari hingga Juli yaitu dengan persentase sebesar 4,75%. Sedangkan pergerakan suku bunga terendah terdapat di bulan Agustus hingga Desember dengan persentase yang sama sebesar 4,25%.

Rata-rata pergerakan suku bunga pada tahun 2018 sebesar 5,10%. Pergerakan suku bunga pada bulan Juni hingga Desember memiliki nilai yang berada diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan suku bunga pada bulan Januari hingga Mei memiliki nilai yang berada dibawah rata-rata. Pergerakan suku bunga tertinggi terdapat di bulan September dan Oktober yaitu keduanya dengan persentase sebesar 5,75%. Sedangkan pergerakan suku bunga terendah terdapat di bulan Januari hingga April dengan persentase yang sama sebesar 4,25%. Selanjutnya, rata-rata pergerakan suku bunga pada tahun 2019 sebesar 5,63%. Pergerakan suku bunga pada bulan Januari hingga Juli memiliki nilai yang berada diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan suku bunga pada bulan Agustus hingga Desember memiliki nilai yang berada dibawah rata-rata. Pergerakan suku bunga tertinggi terdapat di bulan Januari hingga Juni yaitu dengan persentase sebesar 6,00%. Sedangkan pergerakan suku bunga terendah terdapat di bulan Oktober hingga Desember dengan persentase yang sama sebesar 5,00%

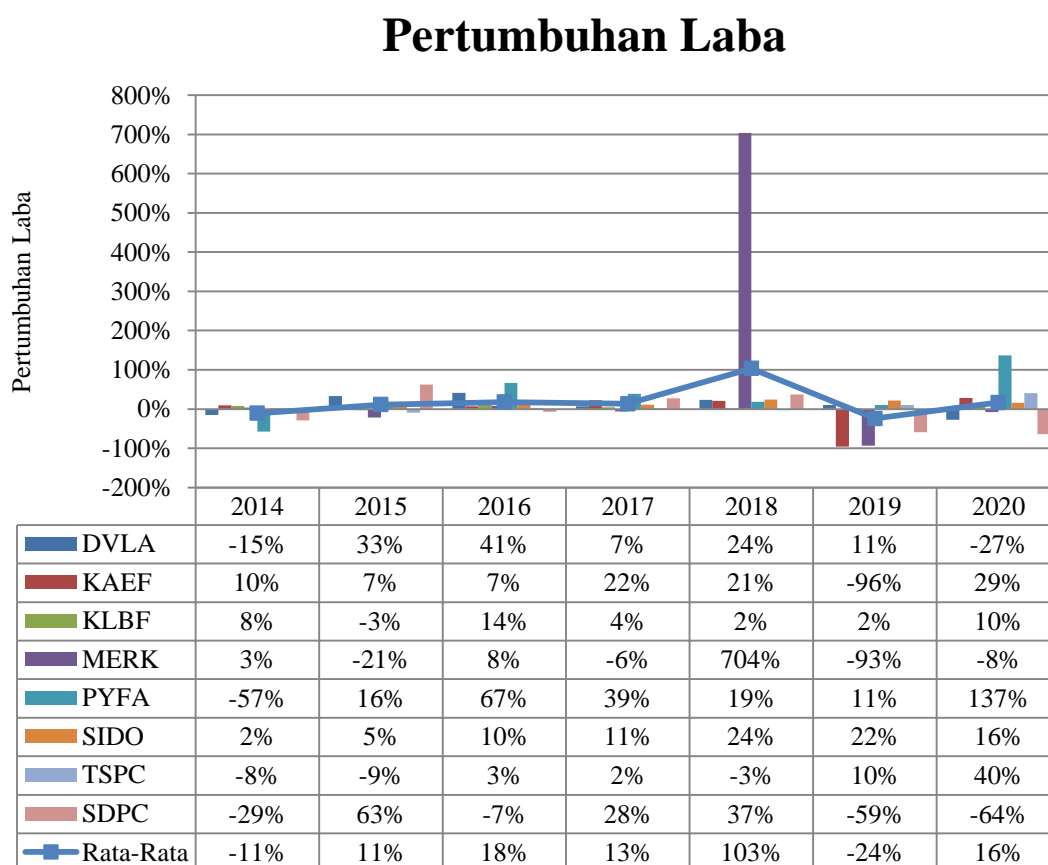
Periode terakhir yaitu tahun 2020 memiliki rata-rata pergerakan suku bunga sebesar 4,25%. Pergerakan suku bunga pada bulan Januari hingga April memiliki nilai yang berada diatas rata-rata. Pada bulan Juni, pergerakan suku bunga menunjukkan bahwa nilainya sama dengan rata-rata. Sedangkan pergerakan suku bunga pada bulan Juli hingga Desember memiliki nilai yang berada dibawah rata-rata. Pergerakan suku bunga tertinggi terdapat di bulan Januari yaitu dengan

persentase sebesar 5,00%. Sedangkan pergerakan suku bunga terendah terdapat di bulan November dan Desember dengan persentase yang sama sebesar 4,75%.

Berdasarkan gambar 4.2, jika dilihat berdasarkan pergerakan pertahun, maka dapat diketahui bahwa pada pergerakan tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 suku bunga tersebut mengalami penurunan, kemudian pada tahun 2018-2019 suku bunga mengalami kenaikan dan terakhir pada tahun 2020 suku bunga kembali mengalami penurunan.

4.1.1.3. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah selisih dari laba tahun sekarang dengan laba tahun sebelumnya lalu dibagi oleh laba tahun sebelumnya. Perusahaan akan memberikan sinyal positif apabila memiliki laba yang terus meningkat disetiap tahunnya. Apabila laba mengalami kenaikan tiap tahunnya maka harga saham juga akan mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai acuan oleh investor untuk menanamkan modalnya. Berikut merupakan pergerakan pertumbuhan laba periode 2014-2020:



(Sumber: www.idx.co.id, data diolah)

Gambar 4. 3 Pertumbuhan Laba Periode 2014-2020

Gambar 4.3 diatas menunjukkan pergerakan Pertumbuhan Laba yang terjadi pada periode 2014-2020. Pada tahun 2014 rata-rata pergerakan pertumbuhan laba sebesar -11%. Pergerakan pertumbuhan laba perusahaan KAEF, KLBF, MERK, SIDO, dan TSPC memiliki nilai yang berada diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan pertumbuhan laba pada perusahaan DVLA, PYFA, dan SDPC memiliki nilai yang berada dibawah rata-rata. Pergerakan pertumbuhan laba tertinggi terdapat pada perusahaan KAEF yaitu dengan persentase sebesar 10%. Sedangkan pergerakan pertumbuhan laba terendah terdapat pada perusahaan PYFA dengan persentase sebesar -57%. Selanjutnya, rata-rata pergerakan pertumbuhan laba pada tahun 2015 sebesar 11%. Pergerakan pertumbuhan laba perusahaan DVLA, PYFA dan SDPC memiliki nilai yang berada diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan pertumbuhan laba pada perusahaan KAEF, KLBF, MERK, SIDO, dan TSPC memiliki nilai yang berada dibawah rata-rata. Pergerakan pertumbuhan laba tertinggi terdapat pada perusahaan SDPC yaitu dengan persentase sebesar 63%. Sedangkan pergerakan pertumbuhan laba terendah terdapat pada perusahaan MERK dengan persentase sebesar -21%.

Tahun 2016 memiliki rata-rata pergerakan pertumbuhan laba sebesar 18%. Pergerakan pertumbuhan laba perusahaan DVLA dan PYFA memiliki nilai yang berada diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan pertumbuhan laba pada perusahaan KAEF, KLBF, MERK, SIDO, TSPC, dan SDPC memiliki nilai yang berada dibawah rata-rata. Pergerakan pertumbuhan laba tertinggi terdapat pada perusahaan PYFA yaitu dengan persentase sebesar 67%. Sedangkan pergerakan pertumbuhan laba terendah terdapat pada perusahaan SDPC dengan persentase sebesar -7%. Rata-rata pergerakan pertumbuhan laba pada tahun 2017 sebesar 13%. Pergerakan pertumbuhan laba perusahaan KAEF, PYFA, dan SDPC memiliki nilai yang berada diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan pertumbuhan laba pada perusahaan DVLA, KLBF, MERK, SIDO, dan TSPC memiliki nilai yang berada dibawah rata-rata. Pergerakan pertumbuhan laba tertinggi terdapat pada perusahaan PYFA yaitu dengan persentase sebesar 39%. Sedangkan pergerakan pertumbuhan laba terendah terdapat pada perusahaan MERK dengan persentase sebesar -6%.

Rata-rata pergerakan pertumbuhan laba pada tahun 2018 sebesar 103%. Pergerakan pertumbuhan laba perusahaan MERK memiliki nilai yang berada diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan pertumbuhan laba pada perusahaan DVLA, KAEF, KLBF, PYFA, SIDO, TSPC, dan SDPC memiliki nilai yang berada dibawah rata-rata. Pergerakan pertumbuhan laba tertinggi terdapat pada perusahaan MERK yaitu dengan persentase sebesar 704%. Sedangkan pergerakan pertumbuhan laba terendah terdapat pada perusahaan TSPC dengan persentase sebesar -3%. Selanjutnya, Rata-rata pergerakan pertumbuhan laba pada tahun 2019 sebesar -24%. Pergerakan pertumbuhan laba perusahaan DVLA, KLBF, PYFA, SIDO, dan TSPC memiliki nilai yang berada diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan suku bunga pada perusahaan KAEF, MERK, dan SDPC memiliki nilai yang berada dibawah rata-rata.

Pergerakan pertumbuhan laba tertinggi terdapat pada perusahaan SIDO yaitu dengan persentase sebesar 22%. Sedangkan pergerakan pertumbuhan laba terendah terdapat pada perusahaan KAEF dengan persentase sebesar -96%.

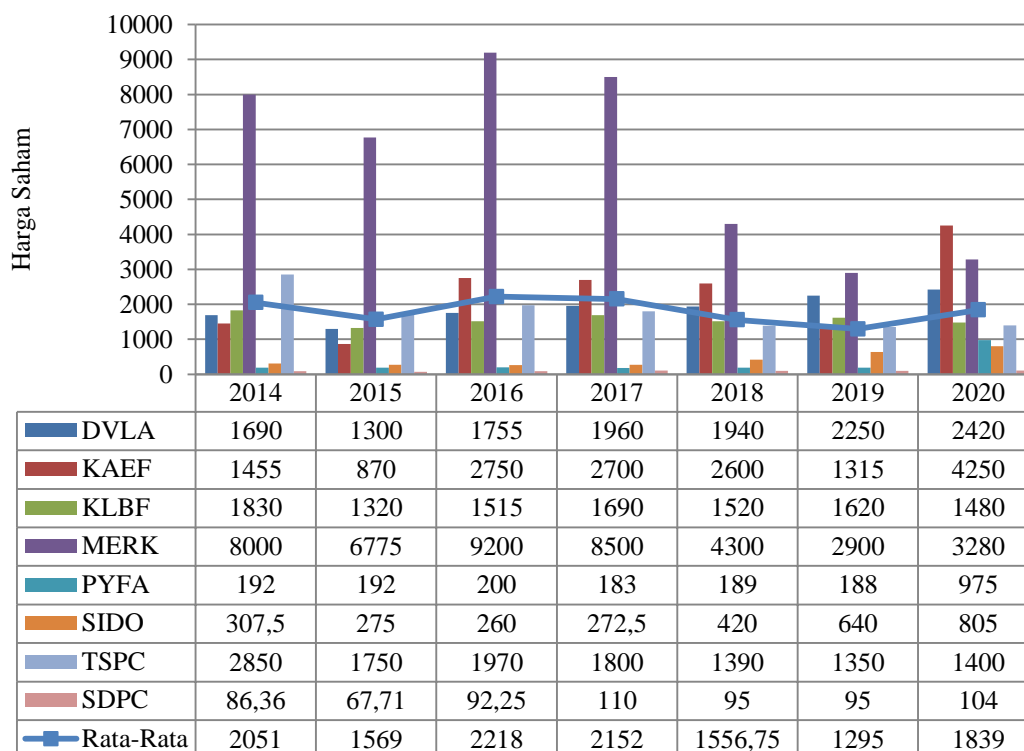
Terakhir pada tahun 2020, rata-rata pergerakan pertumbuhan laba pada sebesar 16%. Pergerakan pertumbuhan laba perusahaan KAEF, PYFA, SIDO, dan TSPC memiliki nilai yang berada diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan pertumbuhan laba pada perusahaan DVLA, KLBF, MERK, dan SPDC memiliki nilai yang berada dibawah rata-rata. Pergerakan pertumbuhan laba tertinggi terdapat pada perusahaan PYFA yaitu dengan persentase sebesar 137%. Sedangkan pergerakan pertumbuhan laba terendah terdapat pada perusahaan SDPC dengan persentase sebesar -64%.

Berdasarkan gambar 4.3, jika dilihat berdasarkan pergerakan pertahun, maka dapat diketahui bahwa pada pergerakan tahun 2014, 2015, 2016, 2018, dan 2020 pertumbuhan laba tersebut mengalami kenaikan, kemudian pada tahun 2017 dan 2019 pertumbuhan laba mengalami penurunan tiap tahunnya.

4.1.1.4. Harga Saham

Harga saham disebabkan oleh adanya permintaan serta penawaran yang terjadi antara penjual dan pembeli saham atau yang disebut dengan pelaku pasar. Permintaan dan penawaran saham di pasar modal mempengaruhi tinggi atau rendahnya suatu harga saham. Berikut merupakan pergerakan harga saham periode 2014-2020:

Harga Saham



(Sumber: www.yahoofinance.com, data diolah)

Gambar 4. 4 Harga Saham Periode 2014-2020

Gambar 4.4 diatas menunjukkan pergerakan Harga Saham yang terjadi pada periode 2014-2020. Pada tahun 2014 rata-rata pergerakan harga saham sebesar 2051. Pergerakan harga saham perusahaan MERK dan TSPC berada diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan harga saham pada perusahaan DVLA, KAEF, KLBF, PYFA, SIDO, dan SDPC berada dibawah rata-rata. Pergerakan harga saham tertinggi terdapat pada perusahaan MERK yaitu sebesar 8000. Sedangkan pergerakan harga saham terendah terdapat pada perusahaan SDPC yaitu sebesar 86,36. Selanjutnya, rata-rata pergerakan harga saham pada tahun 2015 sebesar 1569. Pergerakan harga saham perusahaan MERK, dan TSPC berada diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan harga saham pada perusahaan DVLA, KAEF, KLBF, PYFA, SIDO, dan SDPC berada dibawah rata-rata. Pergerakan harga saham tertinggi terdapat pada perusahaan MERK yaitu sebesar 6775. Sedangkan pergerakan harga saham terendah terdapat pada perusahaan SDPC yaitu sebesar 67,71.

Rata-rata pergerakan harga saham pada tahun 2016 sebesar 2218. Pergerakan harga saham perusahaan KAEF dan MERK berada diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan harga saham pada perusahaan DVLA, KLBF, PYFA, SIDO, TSPC, dan SDPC berada dibawah rata-rata. Pergerakan harga saham tertinggi terdapat pada perusahaan MERK yaitu sebesar 9200. Sedangkan pergerakan harga

saham terendah terdapat pada perusahaan SDPC yaitu sebesar 92,25. Kemudian, rata-rata pergerakan harga saham pada tahun 2017 sebesar 2152. Pergerakan harga saham perusahaan KAEF dan MERK berada diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan harga saham pada perusahaan DVLA, KLBF, PYFA, SIDO, TSPC dan SDPC berada dibawah rata-rata. Pergerakan harga saham tertinggi terdapat pada perusahaan MERK yaitu sebesar 8500. Sedangkan pergerakan harga saham terendah terdapat pada perusahaan SDPC yaitu sebesar 110.

Periode berikutnya, yaitu tahun 2018 memiliki rata-rata pergerakan harga saham sebesar 1556,75. Pergerakan harga saham perusahaan DVLA, KAEF, dan MERK berada diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan harga saham pada perusahaan KLBF, PYFA, SIDO, TSPC dan SDPC berada dibawah rata-rata. Pergerakan harga saham tertinggi terdapat pada perusahaan MERK yaitu sebesar 4300. Sedangkan pergerakan harga saham terendah terdapat pada perusahaan SDPC yaitu sebesar 95. Rata-rata pergerakan harga saham pada tahun 2019 sebesar 1295. Pergerakan harga saham perusahaan DVLA, KLBF, MERK, dan TSPC berada diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan harga saham pada perusahaan KAEF, PYFA, SIDO, dan SDPC berada dibawah rata-rata. Pergerakan harga saham tertinggi terdapat pada perusahaan MERK yaitu sebesar 2900. Sedangkan pergerakan harga saham terendah terdapat pada perusahaan SDPC yaitu sebesar 95.

Terakhir, rata-rata pergerakan harga saham pada tahun 2020 sebesar 1839. Pergerakan harga saham perusahaan DVLA, KAEF, dan MERK berada diatas rata-rata. Sedangkan pergerakan harga saham pada perusahaan KLBF, PYFA, SIDO, TSPC, dan SDPC berada dibawah rata-rata. Pergerakan harga saham tertinggi terdapat pada perusahaan KAEF yaitu sebesar 4250. Sedangkan pergerakan harga saham terendah terdapat pada perusahaan SDPC yaitu sebesar 104.

Tinggi rendahnya suatu harga saham dapat sekaligus menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan tersebut, hal itu dapat ditunjukkan apabila harga saham yang tinggi maka kinerja perusahaannya baik dan sebaliknya apabila harga saham rendah maka kinerja perusahaannya tidak baik. Data diatas menunjukkan bahwa harga saham dalam sub sektor farmasi ini tidak terlalu tinggi, maka dari itu investor dapat membeli saham dengan jumlah yang banyak.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan statistik data yang berupa nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Berikut merupakan hasil dari analisis statistik deskriptif untuk penelitian ini dengan Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba sebagai variabel independen dan Harga Saham sebagai variabel dependen:

Tabel 4. 2
Uji Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	40	,02	,06	,0392	,01447
Suku Bunga	40	,04	,08	,0567	,01164
Pertumbuhan Laba	40	,02	7,04	,3823	1,10712
Harga Saham	40	67,71	9200,00	1667,1178	1929,38164
Valid N (listwise)	40				

(Sumber: SPSS 25, data diolah)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak delapan perusahaan sub sektor farmasi dari tahun 2014-2020 sehingga jumlah data yang diteliti (n) sebanyak 56. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa Inflasi sebagai (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0,02, nilai maksimum sebesar 0,06, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0392, dan standar deviasi sebesar 0,01447. Suku Bunga sebagai (X2) memiliki nilai minimum sebesar 0,04, nilai maksimum sebesar 0,08, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0567, dan standar deviasi sebesar 0,01164. Pertumbuhan Laba sebagai (X3) memiliki nilai minimum sebesar 0,02, nilai maksimum sebesar 7,04, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3823, dan standar deviasi sebesar 1,10712. Terakhir, Harga Saham sebagai (Y) memiliki nilai minimum sebesar 67,71, nilai maksimum sebesar 9200, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1667,1178, dan standar deviasi sebesar 1929,38164.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang telah diperoleh sebelumnya telah terdistribusi secara normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang terdistribusi secara normal. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji nilai Kolmogorov Smirnov. Uji ini memiliki ketentuan yaitu, apabila nilai signifikan diatas 0,05 maka data terdistribusi normal. Sedangkan jika hasil Kormogorov Smirnov menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 maka data tidak terdistribusi normal. Hal yang dilakukan sebelum melakukan uji asumsi klasik yaitu mentransformasi dan menghilangkan data tersebut dengan tujuan mendapatkan keseragaman data sehingga dalam pengujian dapat berdistribusi normal. Berikut hasil dari uji normalitas, yaitu:

Tabel 4. 3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	20,00973777
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,104
	Positive	,104
	Negative	-,91
Test Statistic		,104
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.
 (Sumber: SPSS 25, data diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui pada kolom *Unstandardized Residual*, nilai signifikan (*Asymp. Sig. 2-tailed*) memiliki nilai sebesar 0,200, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang menjadi syarat terdistribusi normalnya suatu data. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang diteliti oleh penulis tersebut terdistribusi secara normal. Setelah terbukti bahwa data terdistribusi secara normal, maka data tersebut dapat dilanjutkan pada uji selanjutnya, yaitu uji multikolinearitas.

4.2.2.2. Uji Multikolinearitas

Setelah dilakukannya uji normalitas, uji yang selanjutnya dilakukan adalah uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear yang terjadi antara variabel independen di dalam model regresi. Untuk mengetahui apakah model regresi terbebas dari multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Multikolinearitas tidak akan terjadi apabila nilai *tolerance* dari masing-masing variabel lebih dari 0,1 dan nilai $VIF < 10$. Berikut adalah hasil dari uji multikolinearitas:

Tabel 4. 4
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	245,556	1894,748		,130	,898		
	Inflasi	-31409,225	45734,806	-,236	-,687	,497	,225	4,437
	Suku Bunga	44750,030	56813,934	,270	,788	,436	,226	4,431
	Pertumbuhan Laba	300,833	286,157	,173	1,051	,300	,984	1,017

a. Dependent Variable: Harga Saham
(Sumber: SPSS 25, data diolah)

Menurut tabel 4.4, nilai tolerance dari Inflasi sebesar $0,225 > 0,10$ dengan VIF $4,437 < 10$. Nilai tolerance dari Suku Bunga sebesar $0,226 > 0,10$ dengan VIF $4,431 < 10$ dan nilai tolerance Pertumbuhan laba sebesar $0,984 > 0,10$ dengan VIF $1,017 < 10$. Dengan melihat nilai tolerance dan nilai VIF dapat disimpulkan pada model regresi diatas tidak ditemukannya hubungan multikolinearitas. Uji multikolinearitas telah terpenuhi karena tidak ditemukannya masalah multikolinearitas, maka data dapat dilanjutkan pada uji selanjutnya, yaitu uji heteroskedastisitas.

4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah terjadi masalah heteroskedastisitas atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan Uji koefisien korelasi *spearman's rho*. Dengan mengkorelasikan variabel independen dengan *unstandardized residual*. Dasar analisis dari uji koefisien korelasi *spearman's rho* adalah sebagai berikut:

- a) Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat signifikan $> 5\%$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.
- b) Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat signifikan $< 5\%$ maka terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan koefisien korelasi spearman's rho:

Tabel 4. 5
Uji Heteroskedastisitas
Correlations

			Inflasi	Suku Bunga	Pertumbuhan Laba	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Inflasi	Correlation Coefficient	1,000	,628**	-,295	-,023
		Sig. (2-tailed)	.	,000	,065	,886
		N	40	40	40	40
	Suku Bunga	Correlation Coefficient	,628**	1,000	-,288	-,179
		Sig. (2-tailed)	,000	.	,072	,269
		N	40	40	40	40
	Pertumbuhan Laba	Correlation Coefficient	-,295	-,288	1,000	-,298
		Sig. (2-tailed)	,065	,072	.	,062
		N	40	40	40	40
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-,023	-,179	-,298	1,000
		Sig. (2-tailed)	,886	,269	,062	.
		N	40	40	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
(Sumber: SPSS 25, data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa korelasi antara Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba dengan *unstandardized residual* yang menghasilkan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,886, 0,269, dan 0,062. Nilai signifikansi korelasi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tersebut tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas. Terbukti model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas, maka data dapat dilanjutkan pada uji selanjutnya, yaitu uji autokorelasi.

4.2.2.4. Uji Autokorelasi

Pengujian selanjutnya adalah uji autokorelasi. Uji autokorelasi ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi diantara residual satu dengan yang lainnya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi pada model regresi tersebut dilakukan dengan uji *Durbin-Watson (DW-test)* dengan ketentuan, jika $0 < DW < dl$ maka terjadi autokorelasi, jika $dl < DW < du$ maka tanpa

kesimpulan, jika $du < DW < (4-du)$ maka tidak terjadi autokorelasi. Berikut adalah hasil uji autokorelasi:

Tabel 4. 6
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,314 ^a	,099	,024	1,21979	,610

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Laba, Inflasi, Suku Bunga

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil dari tabel 4.6 mengenai uji autokorelasi dengan Durbin-Watson dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 0,610. Hasil dari nilai ini akan dibandingkan dengan tabel $\alpha=5\%$, jumlah data (n) sebanyak 56 dan jumlah variabel independen yaitu Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba sebanyak 3 ($k = 3$), maka didapatkan nilai tabel Durbin-Watson yaitu $du : 1,6845$, $dl : 1,4581$ dan $DW : 0,610$. Maka dapat disimpulkan bahwa $0 < 0,610 < 1,4581$ ($0 < DW < dl$), sehingga dapat dinyatakan terjadi autokorelasi.

Kondisi seperti ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode *durbin's two-step method*, hal ini bertujuan agar mendapatkan data yang baru sehingga menghasilkan output yang diinginkan. Hasil uji autokorelasi setelah menggunakan *durbin's two-step method* transformasi data menggunakan bantuan SPSS Versi 25 dapat dilihat melalui tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6 1
Hasil Uji Durbin's Watson Two Step Method
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,209 ^a	,044	-,071	,63117	2,089

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Laba, Inflasi, Suku Bunga

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil tabel 4.6.1 *durbin's two-step method*, dengan tabel $\alpha=5\%$, jumlah sampel (n) sebesar 56 dan jumlah variabel independen sebanyak 3 ($K = 3$) maka didapatkan nilai tabel *Durbin-Watson* yaitu $du : 1,6845$ dan $DW : 2,089$, maka dari itu didapat kesimpulan bahwa $1,6845 < 2,089 < 2,3155$ ($du < DW < (4-du)$), sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi tersebut.

4.2.3. Analisis Linear Berganda

Analisis Linear Berganda ini digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda karena bertujuan untuk mengukur seberapa besarnya pengaruh variabel dependen yaitu harga saham yang dipengaruhi oleh variabel independen yaitu, inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan laba. Berikut adalah hasil uji analisis regresi linear berganda:

Tabel 4. 7
Hasil Regresi Linear Berganda
Coefficient^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	245,556	1894,748		,130	,898
Inflasi	-31409,225	45734,806	-,236	-,687	,497
Suku Bunga	44750,030	56813,934	,270	,788	,436
Pertumbuhan Laba	300,833	286,157	,173	1,051	,300

a. Dependent Variable: Harga Saham
(Sumber: SPSS 25, data diolah)

Menurut tabel 4.7 di atas, dihasilkan persamaan regresi linear berganda, yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 245,556 - 31409,225X_1 + 44750,030X_2 + 300,833X_3 + e$$

$$\text{Harga Saham} = 245,556 - 31409,225 \text{ Inflasi} + 44750,030 \text{ Suku Bunga} + 300,833 \text{ Pertumbuhan Laba} + e$$

Keterangan:

- Y = Harga Saham
- a = Konstanta
- b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi
- X_1 = Inflasi
- X_2 = Suku Bunga
- X_3 = Pertumbuhan Laba
- e = Tingkat Error

Dari hasil persamaan model regresi linear berganda tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) sebesar 245,556, artinya jika Inflasi, Suku Bunga dan Pertumbuhan Laba bernilai 0, maka Harga Saham nilainya sebesar 245,556.
2. Nilai koefisien regresi variabel Inflasi (X1) bernilai negatif sebesar -31409,225, artinya jika Inflasi mengalami kenaikan satu satuan, maka Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar -31409,225, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel Suku Bunga (X2) bernilai positif sebesar 44750,030, artinya jika Suku Bunga mengalami kenaikan satu satuan, maka Harga Saham akan mengalami kenaikan sebesar 44750,030, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
4. Nilai koefisien regresi variabel Pertumbuhan Laba (X3) bernilai positif sebesar 300,833, artinya jika Pertumbuhan Laba mengalami kenaikan satu satuan, maka Harga Saham akan mengalami kenaikan sebesar 300,833, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

4.2.4. Uji Hipotesis

4.2.4.1. Uji t

Uji koefisien regresi linear berganda secara parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen secara parsial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan laba berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap harga saham sebagai variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan melihat $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi dari masing-masing variabel dengan menggunakan *significance level* sebesar 0,05. T_{tabel} dicari dengan signifikansi $0,05/2 = 0,025$ atau uji dua sisi dengan df (tingkat derajat kebebasan) = $n-k-1$ atau $df = 56-3-1 = 52$, maka $t_{tabel} = 2,00665$. Hasil uji koefisien regresi dalam penelitian ini dapat dilihat melalui output SPSS, berikut ini merupakan output dan penjelasan dari hasil uji t koefisien regresi linear berganda secara parsial:

Tabel 4. 8
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	245,556	1894,748		,130	,898
Inflasi	-31049,225	45734,806	-,236	-,687	,497
Suku Bunga	44750,030	56813,934	,270	,788	,436
Pertumbuhan Laba	300,833	286,157	,173	1,051	,300

a. Dependent Variable: Harga Saham
(Sumber: SPSS 25, data diolah penulis)

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Menurut tabel 4.8 diatas menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,497. Nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 atau ($0,497 > 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,687 < 2,00665$). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hasil pengujian tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang telah disusun (H_1) yaitu Inflasi berpengaruh terhadap harga saham dengan begitu H_1 ditolak.

2. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Menurut tabel 4.8 diatas menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,436. Nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 atau ($0,436 > 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,788 < 2,00665$). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hasil pengujian tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang telah disusun (H_2) yaitu suku bunga berpengaruh terhadap harga saham dengan begitu H_2 ditolak.

3. Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham

Menurut tabel 4.8 diatas menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,300. Nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 atau ($0,300 > 0,05$) dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,051 < 2,00665$). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hasil pengujian tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang telah disusun (H_3) yaitu Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap harga saham dengan begitu H_3 ditolak.

4.2.4.2. Uji F

Uji F ini digunakan untuk mengukur semua variabel independen yaitu Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba secara bersama-sama apakah berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Variabel independen dapat dikatakan berpengaruh secara simultan atau bersama-sama apabila nilai signifikansinya $< 0,05$. Hasil dari uji F dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6570717,633	3	2190239,211	,569	,639 ^b
	Residual	138607308,816	36	3850203,023		
	Total	145178026,449	39			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Laba, Inflasi, Suku Bunga
(Sumber: SPSS 25, data diolah penulis)

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat diketahui nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau ($0,639 > 0,05$) dengan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,569 < 2,77$). F_{hitung} sebesar 2,77 didapatkan dengan menggunakan ($\alpha = 5\%$), df 1 (jumlah variabel-1) = 3, dan df 2 (n-k-1) atau $56-3-1 = 52$. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yaitu inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan laba secara simultan atau bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sebagai variabel dependen dalam penelitian ini.

4.2.4.3. Uji Determinasi

Koefisien determinasi adalah koefisien yang menentukan besarnya kemampuan seluruh variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan Koefisien Korelasi (R). Koefisien determinasi juga digambarkan dengan R Square (R^2). Apabila R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikit pun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan, apabila R^2 sama dengan 1 maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna. R Square yang telah disesuaikan disebut juga dengan Adjusted R Square, fungsinya untuk mengukur sumbangan pengaruh jika dalam regresi menggunakan variabel independen yang jumlahnya lebih dari dua.

Tabel 4. 10
 Hasil Uji Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,314 ^a	,099	,024	1,21979

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Laba, Inflasi, Suku Bunga

b. Dependent Variable: Harga Saham

(Sumber: SPSS 25, data diolah penulis)

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, dapat diketahui bahwa nilai R dalam model regresi sebesar 0,314, yang artinya korelasi antara variabel independen yaitu inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan laba terhadap variabel dependen yaitu harga saham sebesar 31,40%. Maka dari itu, telah terjadi hubungan yang rendah diantara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai R Square dalam penelitian ini diperleh sebesar 0,099, yang artinya bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen yaitu inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan laba terhadap variabel dependen yaitu harga saham sebesar 9,9% atau dapat dikatakan bahwa variasi variabel independen yang digunakan dalam model tersebut mampu menjelaskan sebesar 9,9% variasi variabel dependen. Sedangkan 90,1% sebagai sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,024 atau setara dengan 2,4%. Hal tersebut membuktikan bahwa kontribusi pengaruh variabel independen yaitu inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan laba terhadap harga saham sebagai variabel dependen sebesar 2,4%, sedangkan 97,6% sebagai sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. *Std. Error Of the Estimate* merupakan sebuah ukuran yang digunakan untuk mengukur kesalahan prediksi dalam penelitian. Dalam penelitian ini *Std. Error Of the Estimate* sebesar 1,21979. Artinya kesalahan yang dapat terjadi dalam memprediksi harga saham sebesar 1,21979. Apabila semakin kecilnya nilai *Std. Error Of the Estimate* maka dapat disimpulkan model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen dalam penelitian ini.

4.3. Pembahasan

Hasil berdasarkan pada penelitian yang telah diuraikan secara statistik dengan menggunakan software SPSS versi 25.0 dengan uji t atau parsial dan uji f yaitu secara simultan. Berikut hasil hipotesis penelitian:

Tabel 4. 11
Hasil Hipotesis Penelitian

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Ditolak
H ₂	Suku Bunga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Ditolak
H ₃	Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Ditolak
H ₄	Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Ditolak

4.3.1. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Menurut hasil uji t (parsial), Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,497 lebih besar dari 0,05 dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,687 < 2,00665$). Berdasarkan teori yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh secara negatif terhadap harga saham dan sesuai dengan H₁ dalam penelitian ini yaitu inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2020, maka H₁ ditolak. Hipotesis ini pun ditolak karena perusahaan sub sektor farmasi mampu menyesuaikan dan tidak terpengaruh oleh besarnya tingkat inflasi dikarenakan barang farmasi merupakan barang yang dianggap penting dan memiliki permintaan yang tinggi. Inflasi menyebabkan meningkatnya suatu biaya di sebuah perusahaan. Jika peningkatan biaya lebih tinggi daripada pendapatan perusahaan, maka keuntungan atau profitabilitas dari perusahaan tersebut mengalami penurunan. Meskipun seperti itu, inflasi merupakan peristiwa jangka pendek dan tingkat inflasi yang terjadi pada tahun 2014-2020 termasuk kedalam kisaran inflasi ringan, maka investor jangka panjang dalam sub sektor farmasi tidak terpengaruh dengan adanya inflasi yang berfluktuasi tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dan konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilmiyono (2017), Sulastri (2017), Maronrong dan Nugrhoho (2017), Anggraeni, Suharti, dan Yudhawati (2019), dan Martha dan Yanti (2019) yang menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dan tidak konsisten atau berbeda dengan penelitian oleh Bela (2019), Rachmawati (2018), Maulani dan Riani (2021), Andriyani dan Armereo (2016), Kohar (2018), Ramzan (2016), Jefry dan Djazuli (2020), dan Silva (2016) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham.

4.3.2. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Menurut hasil uji t (parsial), Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,436 lebih besar dari 0,05 dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,788 < 2,00665$). Berdasarkan teori yang mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh secara negatif terhadap harga saham dan sesuai dengan H_2 dalam penelitian ini yaitu suku bunga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2020, maka, H_2 ditolak. Suku Bunga acuan (BI Rate) berfungsi sebagai alat uang digunakan untuk mengendalikan banyaknya uang yang beredar dan ditetapkan oleh Bank Indonesia. Apabila terdapat peredaran uang yang terlalu banyak di masyarakat luas akan menyebabkan kebiasaan masyarakat tersebut untuk membelanjakan uangnya dan akibat yang ditimbulkan adalah meningkatnya harga barang-barang yang nantinya memicu inflasi. Kebijakan uang ketat dengan menaikkan suku bunga yang dilakukan oleh Bank Indonesia dapat terjadi karena inflasi. Salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh meningkatnya suku bunga yaitu membuat para investor yang menanamkan modal akan menarik investasinya pada saham dan berpindah ke investasi lain contohnya seperti deposito ataupun tabungan. Hipotesis ini pun ditolak karena keadaan tersebut tidak terjadi pada saham perusahaan sub sektor farmasi, disebabkan oleh investor yang cenderung berinvestasi di pasar modal dibandingkan dengan pasar uang yang profitabilitasnya lebih kecil, hal tersebut juga dikarenakan investor yang berada di Indonesia lebih sering berinvestasi dalam jangka panjang. Alasan tersebut diperkuat oleh perusahaan yang cukup tinggi dalam memberikan dividen kepada investor untuk berinvestasi di pasar modal. Hal itu menjadikan salah satu tolak ukur investor dalam berinvestasi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilmiyono (2017), Sulastri (2017), Maronrong dan Nugrhoho (2017), Anggraeni, Suharti, dan Yudhawati (2019), Atim Djazuli (2019), dan Maulani dan Riani (2021) yang menyatakan bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dan tidak konsisten atau berbeda dengan penelitian oleh Curtis (2018), Bela (2019), Rachmawati (2018), Nurlina (2017), Andriyani dan Armereo (2016), dan Kohar (2018) yang menyatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham.

4.3.3. Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham

Menurut hasil uji t (parsial), Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,300 lebih besar dari 0,05 dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,051 < 2,00665$). Berdasarkan teori yang mengatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh secara positif terhadap harga saham dan sesuai dengan H_3 dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan laba berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2020, maka H_3 ditolak. Salah satu

faktor yang dijadikan sebagai acuan investasi oleh investor merupakan laba bersih dalam suatu perusahaan, apabila laba perusahaan mengalami kenaikan maka begitu juga dengan harga saham. Laba perusahaan yang tinggi juga akan menarik investor karena pembagian dividen yang dilakukan akan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang labanya lebih rendah. Maka dapat diketahui hipotesis ini pun ditolak karena keadaan tersebut tidak terjadi didalam saham perusahaan sub sektor farmasi. Nilai signifikansi yang dimiliki oleh variabel pertumbuhan laba adalah sebesar 0,300 dimana lebih dari 0,05 maka secara parsial diketahui tidak adanya pengaruh yang dihasilkan dari variabel pertumbuhan laba terhadap harga saham. Ini menunjukkan bahwa investor tidak melihat pertumbuhan laba sebagai salah satu faktor dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada perusahaan sub sektor farmasi, tetapi investor melihat faktor-faktor lain yang berpengaruh dan membuatnya semakin yakin dalam menanamkan modalnya di suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kohar (2019) dan Prihastuti (2019) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dan tidak konsisten atau berbeda dengan penelitian oleh Wahyuhastuti (2017) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Harga Saham.

4.3.4. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham

Menurut hasil uji F (simultan), Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,639 lebih besar dari 0,05 dengan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,569 < 2,77$). Berdasarkan H_4 dalam penelitian ini yaitu inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan laba berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2020, maka, H_4 ditolak. Menurut Maurice Kendall dalam buku manajemen Investasi (2017:177), harga saham tidak bisa diprediksi atau mempunyai pola tidak tentu. Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa perusahaan sub sektor farmasi mampu menyesuaikan dan tidak terpengaruh oleh inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan laba yang keadaannya berfluktuasi tetapi karena melihat faktor lain yang membuat investor semakin tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sub sektor farmasi.

Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,099 atau setara dengan 9,9%. Maka dapat diketahui bahwa kemampuan Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba sebagai variabel independen (X) dalam menjelaskan Harga Saham sebagai variabel dependen (Y) sebesar 9,9%, sisanya 90,1% dijelaskan dengan faktor lain yang tidak digunakan didalam penelitian ini. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahab (2020) yang menyatakan

bahwa Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya mengenai “Pengaruh Faktor Ekonomi Makro dan Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020”, maka terdapat simpulan yang dibuat sebagai berikut:

1. Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020. Hal ini dibuktikan oleh hasil pengujian secara parsial menunjukkan nilai signifikansi Inflasi lebih dari 0,05 atau $(0,497 > 0,05)$ dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ $(-0,687 < 2,00665)$.
2. Suku Bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020. Hal ini dibuktikan oleh hasil pengujian secara parsial menunjukkan nilai signifikansi Suku Bunga lebih dari 0,05 atau $(0,436 > 0,05)$ dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ $(0,788 < 2,00665)$.
3. Pertumbuhan Laba secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020. Hal ini dibuktikan oleh hasil pengujian secara parsial menunjukkan nilai signifikansi Pertumbuhan Laba lebih dari 0,05 atau $(0,300 > 0,05)$ dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ $(1,051 < 2,00665)$.
4. Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020. Hal ini dibuktikan oleh hasil pengujian secara simultan menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 atau $(0,639 > 0,05)$ dengan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ $(0,569 < 2,77)$.

5.2. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan mengenai “Pengaruh Faktor Ekonomi Makro dan Pertumbuhan Laba Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2020”, adapun saran-saran yang penulis dapat sampaikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademik
Peneliti dapat mengemukakan beberapa hal yang diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pembelajaran dalam pengembangan akademik di bidang akuntansi pada umumnya dan khususnya mengenai akuntansi keuangan yaitu, peneliti hanya meneliti 7 tahun yaitu dari tahun 2014 sampai 2020 dengan

menggunakan 8 perusahaan sebagai sampel dan peneliti hanya menggunakan beberapa variabel saja yaitu, Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba. Maka dari itu, penelitian ini selain diharapkan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian mengenai pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Laba, peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk menambah periode penelitian, menambah jumlah sampel, serta menambah objek penelitian seperti faktor-faktor ekonomi makro lain, faktor fundamental harga saham, atau faktor teknikal selain variabel penelitian ini yang berkaitan dengan harga saham agar diperoleh hasil penelitian yang lebih baik dibanding hasil penelitian sebelumnya.

2. Kegunaan Praktik

1) Bagi Investor

Bagi calon investor disarankan untuk melihat dan mempertimbangkan faktor ekonomi makro lainnya yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan seperti produk domestik, tingkat pengangguran, harga emas, nilai kurs dollar dan lain-lain. Hasil penelitian tersebut bisa dijadikan acuan bagi investor yang ingin berinvestasi pada Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi.

2) Bagi Perusahaan

Perusahaan sebaiknya terus mempertahankan tingginya harga saham yang dimiliki dengan cara memperhatikan faktor ekonomi makro dan pertumbuhan laba karena tinggi rendahnya harga saham tersebut dapat dijadikan penentuan investor dalam penanaman modal (investasi). Diketahui pula dari hasil penelitian ini pun bahwa faktor ekonomi makro yang terdiri dari inflasi dan suku bunga serta pertumbuhan laba terhadap harga saham saling memiliki hubungan meskipun hasil penelitian menyatakan bahwa faktor ekonomi makro yaitu, inflasi dan suku bunga serta pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Maka sebaiknya faktor fundamental juga seperti nilai intrinsik, *Current Ratio*, *Return on Total Assets*, *Return on Investment*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin*, *Debt Equity Ratio*, dan *Price Earning Ratio* juga diperhatikan dalam kemungkinan mempengaruhi harga saham tanpa menghilangkan adanya faktor ekonomi makro, karena pada dasarnya faktor ekonomi makro dan faktor fundamental merupakan penentu harga saham dan mempengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Ahmad Mukri dan Syarifah Gustiawati Mukri. 2020. *Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah (Upaya Islami Mengatasi Inflasi) Edisi Revisi 2020*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Anggraeni, Dea Lirista, Titing Suharti dan Diah Yudhawati. 2019. *Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan*. *Manager Jurnal Ilmu Manajemen* Vol. 2, No. 3, Agustus 2019 Hal 343-352.
- Azis, Musdalifah, dkk. 2015. *Manajemen Investasi: Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bahri, Syaiful. 2020. *Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS (EDISI III)*. Penerbit Andi.
- Bela, Kuryanti. 2019. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. *Jurnal Kebangsaan* Vol. 1 No. 1 Januari 2012 ISSN 2089-5917
- Brigham and Houston. 2017. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Bursa Efek Indonesia. *Laporan Keuangan 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019 dan 2020*. Tersedia di <http://www.idx.co.id>.
- Candra, Roziah Ayu. 2017. *Pengaruh Suku Bunga, Kurs Mata Uang, Harga Minyak, Dan Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan(Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) (Juni 2012 - Juni 2016)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Riau.
- Curtis, Hasbi. 2018. *Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Bank Panin Dubai Syariah*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 1 No.1.
- Dwijayanti, N. M. A. (2021) 'Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19', *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, 17(1).
- Eduardus Tandelilin., 2017, *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi*, Depok: PT. Kanisius.

- Efriyenty, Dian. 2020. *Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Harga Saham Di Industri Dasar Dan Kimia*. Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi 15(4), 2020, 570-576.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habibullah. 2019. *Penyusunan Laporan Keuangan dan Perhitungan Zakat Penghasilan Warung Potlot Kas Padang Sesuai Nisab*. Universitas Islam Indonesia.
- Hanafi, Mamduh. M., Halim, Abdul. 2016. *Analisis Laporan Keuangan Edisi ke-5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hantono, & Rahmi, N. U. 2018. *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2016. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hartono, Jogiyanto. 2016. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesepuluh. Yogyakarta.
- Hasyim, Ali Ibrahim. 2017. *Ekonomi Makro*. Jakarta : Kencana
- IBI-AIB. 2018. *Memahami Audit Intern Bank*. Jakarta Pusat: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ima Andriyani dan Crystha Armereo. 2016. *Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Buku Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis-Volume 15 Bulan Mei 2016 ISSN 2085-1375.
- Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal Kebangsaan Vol. 1 No. 1 Januari 2012 ISSN 2089-5917.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementrian Perindustrian Republik Indonesia. (2020). *Sektor Andalan Bagi Pemulihan Ekonomi Nasional*. Tersedia di <http://ikft.kemenperin.go.id/dirjen-ikft-2/>
- Ketut, Gusti Ayu dan Diota Prameswari Wijaya. 2018. *Investasi dan Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kohar, Abdul. 2018. *Sensitivitas Makro Dan Mikro Dalam Memprediksi Volatilitas*

Harga Saham Perusahaan Food And Beverages. JIAFE (Journal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) vol.4 No. 1 Juni 2018.Hal 85-100 P-ISSN: 2502-3020, E-ISSN: 2502-4159.

- Labetubun, Muchtar Ansary Hamid dkk. 2021. *Sistem Ekonomi Indonesia*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung
- Maronrong, Ridwan dan Kholik Nugrhoho. 2017. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2017*. Jurnal STEI Ekonomi, Vol. 26, No. 02.
- Maulani, Denia dan Desny Riani. 2021. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Rasio Keuangan terhadap Harga Saham*. Jurnal Manajemen Vol. 17, No. 2 Juli 2021, PP.84-96.
- Muchtar, Bustari, Rose Rahmidani, dan Menik Kurnia. 2016. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Kencana, 2016.
- Nuraini, Ida. 2016. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Malang: UMMPress.
- Nurlina. 2017. *Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk*. Jurnal Samudra Ekonomika, Vol.1, No. 1.
- Prihastuti, Wahyu. 2019. *Pengaruh Perubahan Laba Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta.
- Purnamawati, I Gusti Ayu. 2018. *Akuntansi dan Implementasinya Dalam Koperasi dan Umum*. Depok: PT RajaGrafindo.
- Putra, Tri. 2020. *Saham Farmasi Tiba-tiba Ambles, Ada Apa Ini?*. Diakses dari: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200929132521-17-190250/saham-farmasi-tiba-tiba-ambles-ada-apa-ini>.
- Rachmawati, Yuni. 2018. *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Media Akuntansi (Mediasi) Vol. 1 No. 1 (2018) E-ISSN: 2722-5577.
- Rizkita, Annisa Mega. 2019. *Analisis Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Penggunaan Kartu Kredit Di Indonesia 2011-2018*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Saleh, Rahmat, dan Iman Firmansyah. 2020. *Dasar Akuntansi*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Sandra, Alex, dan Edi Purwanto. 2017. *Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal Dan*

- Internal Terhadap Kinerja Usaha Kecil Dan Menengah Di Jakarta*. Business Management Journal 11 (1).
- Siregar, Eddy Irsan. 2021. *Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Sub Sektor Kontruksi*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sukirno, Sadono. (2016). *Makroekonomi: Teori Pengantar (Ed.3)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulastri, Eneng, Hendro Sasongko, dan Chaerudin Manaf. 2017. *Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2015*. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Manajemen Vol. 1 No. 1 (2018).
- Sunaryo, Deni. 2019. *Analisis Harga Saham yang Dimoderasi Return Saham Implementasi Pada Manajemen Keuangan*. Jawa Timur: CV Penerbit Qiara Media.
- Suparmoko, dan Eleonora Sofilda. 2016. *Pengantar Ekonomi Makro*. Bogor: In Media.
- Wahyuhastui, Novika. 2017. *Pengaruh Pertumbuhan Laba Dan PER (Price Earning Ratio) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Bisnis Vol. 13 No. 1 Januari 2017.
- Weygandt, Kimmel and Kieso. 2019. *Financial Accounting: IFRS Edition*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Yahoo Finance. *Data Historis Saham Sub Sektor Farmasi tahun 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019 dan 2020*. Tersedia di www.finance.yahoo.com.
- Yulistiyono, Agus dkk. 2021. *Bonus Demografi sebagai Peluang Indonesia dalam Percepatan Pembangunan Ekonomi*. Cirebon: Penerbit Insania.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Davina Dwi Andriani
Alamat : Kp. Curug Deng-Deng RT. 05/05 No. 23 Kec.
Caringin Kab. Bogor 16730
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 07 Januari 2001
Umur : 21 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SDN Curug Deng-Deng
• SMP : SMPN 1 Cigombong
• SMA : SMAN 4 Bogor
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Juni 2022
Peneliti,



(Davina Dwi Andriani)

LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014-2020

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	Darya-Varia Laboratoria Tbk	DVLA
2	Indofarma (Persero) Tbk	INAF
3	Kimia Farma (Persero) Tbk	KAEF
4	Kalbe Farma Tbk	KLBF
5	Merck Tbk	MERK
6	Phapros Tbk	PEHA
7	Pyridam Farma Tbk	PYFA
8	Organon Pharma Indonesia Tbk	SCPI
9	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
10	Soho Global Health Tbk	SOHO
11	Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC
12	Millenium Pharmacon InternationalTbk	SDPC

Daftar Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Menjadi Sampel dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	Darya-Varia Laboratoria Tbk	DVLA
2	Kimia Farma (Persero) Tbk	KAEF
3	Kalbe Farma Tbk	KLBF
4	Merck Tbk	MERK
5	Pyridam Farma Tbk	PYFA
6	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
7	Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC
8	Millenium Pharmacon InternationalTbk	SDPC

Lampiran 2

Data Inflasi yang Terjadi Selama Tahun 2014-2020

Bulan	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	0,0822	0,0696	0,0414	0,0349	0,0325	0,0282	0,0268
Februari	0,0775	0,0629	0,0442	0,0383	0,0318	0,0257	0,0298
Maret	0,0732	0,0638	0,0445	0,0361	0,034	0,0248	0,0296
April	0,0725	0,0679	0,036	0,0417	0,0341	0,0283	0,0267
Mei	0,0732	0,0715	0,0333	0,0433	0,0323	0,0332	0,0219
Juni	0,067	0,0726	0,0345	0,0437	0,0312	0,0328	0,0196
Juli	0,0453	0,0726	0,0321	0,0388	0,0318	0,0332	0,0154
Agustus	0,0399	0,0718	0,0279	0,0382	0,032	0,0349	0,0132
September	0,0453	0,0683	0,0307	0,0372	0,0288	0,0339	0,0142
Oktober	0,0483	0,0625	0,0331	0,0358	0,0316	0,0313	0,0144
November	0,0623	0,0489	0,0358	0,033	0,0323	0,03	0,0159
Desember	0,0836	0,0335	0,0302	0,0361	0,0313	0,0272	0,0168
Rata-Rata	0,0642	0,0638	0,0353	0,0381	0,0320	0,0303	0,0204

Lampiran 3
Data Suku Bunga yang Terjadi Selama Tahun 2014-2020

Bulan	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	0,075	0,0775	0,0725	0,0475	0,0425	0,06	0,05
Februari	0,075	0,075	0,07	0,0475	0,0425	0,06	0,0475
Maret	0,075	0,075	0,0675	0,0475	0,0425	0,06	0,045
April	0,075	0,075	0,0675	0,0475	0,0425	0,06	0,045
Mei	0,075	0,075	0,0675	0,0475	0,0475	0,06	0,045
Juni	0,075	0,075	0,065	0,0475	0,0525	0,06	0,0425
Juli	0,075	0,075	0,065	0,0475	0,0525	0,0575	0,04
Agustus	0,075	0,075	0,0525	0,045	0,055	0,055	0,04
September	0,075	0,075	0,05	0,0425	0,0575	0,0525	0,04
Oktober	0,075	0,075	0,0475	0,0425	0,0575	0,05	0,04
November	0,0775	0,075	0,0475	0,0425	0,06	0,05	0,0375
Desember	0,0775	0,075	0,0475	0,0425	0,06	0,05	0,0375
Rata-Rata	0,0754	0,0752	0,060	0,0456	0,0510	0,0563	0,0425

Lampiran 4

Rincian Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terjadi Selama Tahun 2014-2020

Kode	Tahun	Lab a Tahun Sekarang	Lab a Tahun Sebelumnya	Lab a T – Lab a (T-1)	Pertumbuhan Lab a
DVLA	2014	80.929.476.000	95.094.057.000	-14.164.581.000	-0,15
	2015	107.894.430.000	80.929.476.000	26.964.954.000	0,33
	2016	152.083.400.000	107.894.430.000	44.188.970.000	0,41
	2017	162.249.293.000	152.083.400.000	10.165.893.000	0,07
	2018	200.651.968.000	162.249.293.000	38.402.675.000	0,24
	2019	221.783.249.000	200.651.968.000	21.131.281.000	0,11
	2020	162.072.984.000	221.783.249.000	-59.710.265.000	-0,27
KAEF	2014	236.531.070.864	215.642.329.977	20.888.740.887	0,10
	2015	252.972.506.074	236.531.070.864	16.441.435.210	0,07
	2016	271.597.947.663	252.972.506.074	18.625.441.589	0,07
	2017	331.707.917.461	271.597.947.663	60.109.969.798	0,22
	2018	401.792.808.948	331.707.917.461	70.084.891.487	0,21
	2019	15.890.439.000	401.792.808.948	-385.902.369.948	-0,96
	2020	20.425.756.000	15.890.439.000	4.535.317.000	0,29
KLBF	2014	2.122.677.647.816	1.970.452.449.686	152.225.198.130	0,08
	2015	2.057.694.281.873	2.122.677.647.816	-64.983.365.943	-0,03
	2016	2.350.884.933.551	2.057.694.281.873	293.190.651.678	0,14
	2017	2.453.251.410.604	2.350.884.933.551	102.366.477.053	0,04
	2018	2.497.261.964.757	2.453.251.410.604	44.010.554.153	0,02
	2019	2.537.601.823.645	2.497.261.964.757	40.339.858.888	0,02
	2020	2.799.622.515.814	2.537.601.823.645	262.020.692.169	0,10
MERK	2014	181.472.234.000	175.444.757.000	6.027.477.000	0,03
	2015	142.545.462.000	181.472.234.000	-38.926.772.000	-0,21
	2016	153.842.847.000	142.545.462.000	11.297.385.000	0,08
	2017	144.677.294.000	153.842.847.000	-9.165.553.000	-0,06
	2018	1.163.324.165.000	144.677.294.000	1.018.646.871.000	7,04
	2019	78.256.797.000	1.163.324.165.000	1.085.067.368.000	-0,93
	2020	71.902.263.000	78.256.797.000	-6.354.534.000	-0,08
PYFA	2014	2.657.665.405	6.195.800.338	-3.538.134.933	-0,57
	2015	3.087.104.465	2.657.665.405	429.439.060	0,16
	2016	5.146.000.000	3.087.104.465	2.058.895.535	0,67
	2017	7.127.402.168	5.146.000.000	1.981.402.168	0,39
	2018	8.447.447.988	7.127.402.168	1.320.045.820	0,19
	2019	9.342.718.039	8.447.447.988	895.270.051	0,11
	2020	22.104.364.267	9.342.718.039	12.761.646.228	1,37
SIDO	2014	415.193.000.000	405.943.000.000	9.250.000.000	0,02
	2015	437.475.000.000	415.193.000.000	22.282.000.000	0,05
	2016	480.525.000.000	437.475.000.000	43.050.000.000	0,10
	2017	533.799.000.000	480.525.000.000	53.274.000.000	0,11
	2018	663.849.000.000	533.799.000.000	130.050.000.000	0,24
	2019	807.689.000.000	663.849.000.000	143.840.000.000	0,22
	2020	934.016.000.000	807.689.000.000	126.327.000.000	0,16
TSPC	2014	584.293.062.124	638.535.108.795	-54.242.046.671	-0,08
	2015	529.218.651.807	584.293.062.124	-55.074.410.317	-0,09
	2016	545.493.536.262	529.218.651.807	16.274.884.455	0,03
	2017	557.339.581.996	545.493.536.262	11.846.045.734	0,02
	2018	540.378.145.887	557.339.581.996	-16.961.436.109	-0,03
	2019	595.154.912.874	540.378.145.887	54.776.766.987	0,10

Kode	Tahun	Laba Tahun Sekarang	Laba Tahun Sebelumnya	Laba T – Laba (T-1)	Pertumbuhan Laba
	2020	834.369.751.682	595.154.912.874	239.214.838.808	0,40
SDPC	2014	7.318.537.007	10.247.289.473	-2.928.752.466	-0,29
	2015	11.907.197.455	7.318.537.007	4.588.660.448	0,63
	2016	11.105.831.822	11.907.197.455	-801.365.633	-0,07
	2017	14.180.345.525	11.105.831.822	3.074.513.703	0,28
	2018	19.444.262.069	14.180.345.525	5.263.916.544	0,37
	2019	7.880.007.292	19.444.262.069	-11.564.254.777	-0,59
	2020	2.804.331.066	7.880.007.292	-5.075.676.226	-0,64

Lampiran 5
Data Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terjadi Selama Tahun
2014-2020

Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
DVLA	-15%	33%	41%	7%	24%	11%	-27%
KAEF	10%	7%	7%	22%	21%	-96%	29%
KLBF	8%	-3%	14%	4%	2%	2%	10%
MERK	3%	-21%	8%	-6%	704%	-93%	-8%
PYFA	-57%	16%	67%	39%	19%	11%	137%
SIDO	2%	5%	10%	11%	24%	22%	16%
TSPC	-8%	-9%	3%	2%	-3%	10%	40%
SDPC	-29%	63%	-7%	28%	37%	-59%	-64%
Rata-Rata	-21%	29%	19%	-62%	90%	-35%	4%

Lampiran 6
Data Harga Saham (*Closing Price*) Sub Sektor Farmasi yang Terjadi Selama Tahun
2014-2020
(dalam rupiah)

No	Perusahaan	Tahun	Harga Saham	Inflasi	Suku Bunga	Pertumbuhan Laba
1	DVLA	2014	1690	0,0642	0,0754	-0,15
	DVLA	2015	1300	0,0638	0,0752	0,33
	DVLA	2016	1755	0,0353	0,0600	0,41
	DVLA	2017	1960	0,0381	0,0456	0,07
	DVLA	2018	1940	0,0320	0,0510	0,24
	DVLA	2019	2250	0,0303	0,0563	0,11
	DVLA	2020	2420	0,0204	0,0425	-0,27
2	KAEF	2014	1455	0,0642	0,0754	0,10
	KAEF	2015	870	0,0638	0,0752	0,07
	KAEF	2016	2750	0,0353	0,0600	0,07
	KAEF	2017	2700	0,0381	0,0456	0,22
	KAEF	2018	2600	0,0320	0,0510	0,21
	KAEF	2019	1315	0,0303	0,0563	-0,96
	KAEF	2020	4250	0,0204	0,0425	0,29
3	KLBF	2014	1830	0,0642	0,0754	0,08
	KLBF	2015	1320	0,0638	0,0752	-0,03
	KLBF	2016	1515	0,0353	0,0600	0,14
	KLBF	2017	1690	0,0381	0,0456	0,04
	KLBF	2018	1520	0,0320	0,0510	0,02
	KLBF	2019	1620	0,0303	0,0563	0,02
	KLBF	2020	1480	0,0204	0,0425	0,10
4	MERK	2014	8000	0,0642	0,0754	0,03
	MERK	2015	6775	0,0638	0,0752	-0,21
	MERK	2016	9200	0,0353	0,0600	0,08
	MERK	2017	8500	0,0381	0,0456	-0,06
	MERK	2018	4300	0,0320	0,0510	7,04
	MERK	2019	2900	0,0303	0,0563	-0,93
	MERK	2020	3280	0,0204	0,0425	-0,08
5	PYFA	2014	192	0,0642	0,0754	-0,57
	PYFA	2015	192	0,0638	0,0752	0,16
	PYFA	2016	200	0,0353	0,0600	0,67
	PYFA	2017	183	0,0381	0,0456	0,39
	PYFA	2018	189	0,0320	0,0510	0,19
	PYFA	2019	188	0,0303	0,0563	0,11
	PYFA	2020	975	0,0204	0,0425	1,37
6	SIDO	2014	307,5	0,0642	0,0754	0,02
	SIDO	2015	275	0,0638	0,0752	0,05
	SIDO	2016	260	0,0353	0,0600	0,10
	SIDO	2017	272,5	0,0381	0,0456	0,11
	SIDO	2018	420	0,0320	0,0510	0,24
	SIDO	2019	640	0,0303	0,0563	0,22
	SIDO	2020	805	0,0204	0,0425	0,16
	TSPC	2014	2850	0,0642	0,0754	-0,08

No	Perusahaan	Tahun	Harga Saham	Inflasi	Suku Bunga	Pertumbuhan Laba
7	TSPC	2015	1750	0,0638	0,0752	-0,09
	TSPC	2016	1970	0,0353	0,0600	0,03
	TSPC	2017	1800	0,0381	0,0456	0,02
	TSPC	2018	1390	0,0320	0,0510	-0,03
	TSPC	2019	1350	0,0303	0,0563	0,10
	TSPC	2020	1400	0,0204	0,0425	0,40
8	SDPC	2014	86,36	0,0642	0,0754	-0,29
	SDPC	2015	67,71	0,0638	0,0752	0,63
	SDPC	2016	92,25	0,0353	0,0600	-0,07
	SDPC	2017	110	0,0381	0,0456	0,28
	SDPC	2018	95	0,0320	0,0510	0,37
	SDPC	2019	95	0,0303	0,0563	-0,59
	SDPC	2020	104	0,0204	0,0425	-0,64